

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
PENINGKATAN KAPASITAS DAN KETERAMPILAN DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**HILDA QUROTA A'YUN
NIM. 1817104021**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilda Qurota A'yun
NIM : 1817104021
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas Dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 17 Januari 2023
Yang Menyatakan



Hilda Qurota A'yun
NIM. 1817104021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
PENINGKATAN KAPASITAS DAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh saudari **Hilda Qurota A'yun**, NIM. **1817104021** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at. Tanggal 20 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

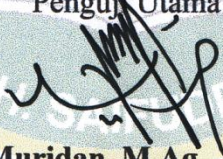
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 197509071999031002


Hikamudin Suyuti, M.Si


Penguji Utama


Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

Tanggal ... **26-1-2023**

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBINNG

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di- Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

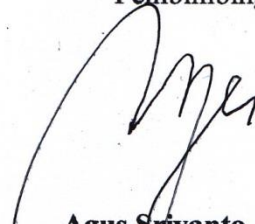
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Hilda Qurota A'yun
NIM : 1817104021
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas Dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

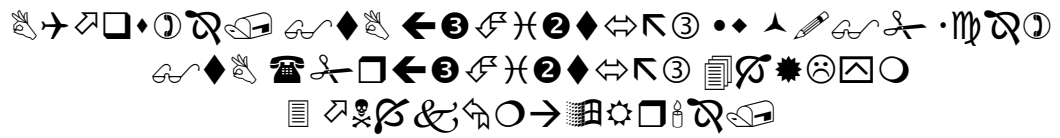
Purwokerto, 17 Januari 2023

Pembimbing



Agus Sriyanto, M.Si
NIP. 19750907 199903 1 002

MOTTO



Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.¹

Q.S Ar-Ra'd: 11



¹ CV Rabita, Al-Qur'an QS Rad/13:11.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto



**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI
PENINGKATAN KAPASITAS DAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) NEGERI BANJARNEGARA**

HILDA QUROTA A'YUN

Hildaayun347@gmail.com, Pengembangan Masyarakat Islam

NIM. 1817104021

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Dalam penelitian ini penyandang disabilitas merupakan individual yang kepribadiannya beda dengan individual lainnya. Salah satu hak penyandang disabilitas ialah mendapatkan Pendidikan dan pelatihan Keterampilan sesuai dengan kemampuan dari diri mereka sendiri. Pelatihan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara dibentuk karena adanya pihak kepala sekolah dan jajaran guru yang melihat adanya potensi anak. Dan dicetuskannya pelatihan keterampilan ini guna memberikan pengetahuan pada orang tua anak penyandang disabilitas khususnya yang kebanyakan masih memiliki pola pikir yang pendek dan untuk masyarakat sekitar yang masih menganggap bahwa penyandang cacat tidak dapat berkembang. Adapun pelatihan keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara ialah pelatihan keterampilan membuat, keterampilan menjahit, keterampilan seni kriya kayu, keterampilan hantaran dan pelatihan pertanian. Dan adanya program pelatihan keterampilan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan agar memiliki manfaat untuk penelitian ini, ialah agar bias memberikan referensi atau sudut pandang lain terkait anak-anak penyandang disabilitas (penyandang cacat).

Metode penelitian skripsi menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek dalam penelitian ini ialah pemberdayaan anak-anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara melalui tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternative kegiatan, tahap formulasi rencana aksi, tahap implementasi kegiatan, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Hasil pemberdayaan tersebut memberikan dampak positif, diantaranya meningkatkan kemampuan, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak, serta menambah wawasan melalui program pelatihan keterampilan. Akan tetapi pada tahap persiapan, tahap perencanaan alternatif kegiatan dan implementasi kegiatan belum terlaksana dengan maksimal, karena dalam tahapan tersebut masih banyak sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, masih kurangnya relasi, kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya pelatihan kepada beberapa koordinator.

Kata kunci: pemberdayaan, penyandang disabilitas dan peningkatan kapasitas dan keterampilan.

**EMPOWERMENT OF PERSONS WITH DISABILITIES THROUGH
CAPACITY AND SKILL BUILDING IN BANJARNEGARA STATE
SPECIAL SCHOOLS (SLB)**

HILDA QUROTA A'YUN

Hildaayun347@gmail.com, Islamic Community Development

NIM. 1817104021

**Faculty of Da'wah Islamic Community Development Study Program UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

In this study, persons with disabilities are individuals whose personalities are different from other individuals. One of the rights of persons with disabilities is to receive education and skills training according to their abilities. Skills training at the Banjarnegara State Special School (SLB) was formed because of the school principal and teacher ranks who saw the potential of the child. And this skills training was initiated to provide knowledge to parents of children with disabilities, especially those who mostly still have a short mindset and for the surrounding community who still think that people with disabilities cannot develop. The skills training available at the Banjarnegara State Special School (SLB) are training in batik skills, sewing skills, wood craft skills, delivery skills and agricultural training. And the existence of a skills training program for persons with disabilities is carried out so that it has benefits for this research, namely so that it can provide references or other points of view regarding children with disabilities (people with disabilities).

The thesis research method uses a descriptive qualitative research method with a type of field research (field research) with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The object of this research is the empowerment of children with disabilities in Banjarnegara State Special Schools (SLB).

The results of this study indicate the empowerment of persons with disabilities through capacity building and skills development carried out in Banjarnegara State Special Schools (SLB) through the preparation stage, assessment stage, alternative activity planning stage, action plan formulation stage, activity implementation stage, evaluation stage and termination stage. The results of this empowerment have a positive impact, including increasing the ability, independence and self-confidence of children, as well as adding insight through skills training programs. However, at the preparation stage, the planning stage for alternative activities and the implementation of activities has not been carried out optimally, because at this stage there are still many facilities and infrastructure that have not been fulfilled, there is still a lack of relationships, a lack of human resources and a lack of training for some coordinators.

Keywords: Empowerment, Persons With Disabilities and Capacity Building and Skills

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya kepada kita semua. sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas Dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara**". Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di hari akhir aamiinn. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan selesai, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr Abdul Basit, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M. Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M. Si., selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I., selaku Penasehat Akademik Pengembangan Masyarakat Islam 2018.
6. Agus Sriyanto, M.Si., selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
7. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

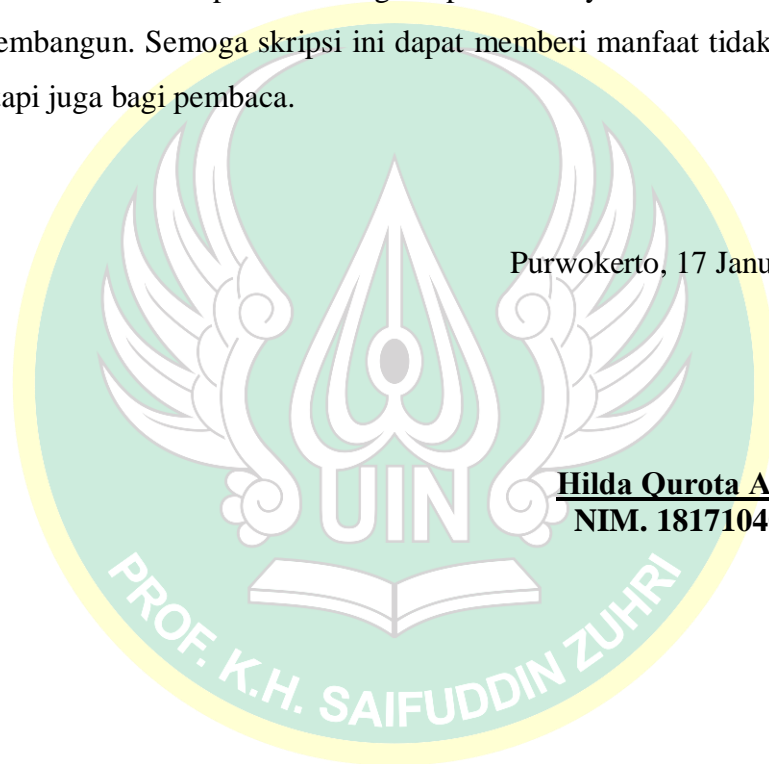
8. Alm. Bapak Sugito dan Ibu Sujiyah selaku orang tua saya tercinta. Untuk alm. bapak terimakasih atas segala perjuangannya yang sangat luar biasa serta dalam mendidik anak-anaknya untuk senantiasa menjadi anak yang sabar, ikhlas, dan pantang menyerah. Untuk Ibu terimakasih atas segala do'a, kasih sayang, dan kesabaran yang sangat luar biasa dalam membesarkan anak-anaknya, sehingga tugas ini terselesaikan dengan baik.
9. Arif Efendi, Suyati, Yuli Dwi Sasongko Wati dan Limpad Suyudi selaku kakak saya tercinta, terimakasih atas segala do'a dan dukungan baik berupa materi maupun nonmateri.
10. Faiz Zaim Pratama, Faizah Azahra Candraningtyas, Daiva Agung Wichaksono dan Aura Putri Salsabila selaku keponakan saya tercinta, terimakasih atas do'a dan dukungan.
11. Ibu Yuliarni selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara, Bapak Purwo Handoko selaku Wakil Kepala Sekolah dan Koordinator Pelatihan Pertanian, Ibu Ayu Olivia Sharaswati selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Membatik, Ibu Ngadinem selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Menjahit, Bapak Anggit Setiawan selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Seni Kriya Kayu dan Ibu Nur Rakhmi selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Hantaran,
12. Anatul Afifah, Via Dwi Sari dan Dhiyah Khoirunisa selaku partner dalam segala hal yang selalu direpotkan. Terimakasih atas do'a dan dukungannya.
13. Agustina Dwi Lestari, Tiyan Apriyani dan Sahara Nur Aini selaku teman rumah sedari kecil yang selalu ada dan selalu direpotkan. Terimakasih atas semangat, do'a, dan dukungannya.
14. Sahabat-sahabat saya atau biasa kita menyebutnya Badak Family. Anatul Afifah, Via Dwi Sari, Fani Mulyani, Tri Rosita Dewi, Merliana Susanti, Amelia Sulistiani, Dita Aprilia dan Diana Suci Khaerunisa. Terimakasih atas 4 tahun kebersamaannya, terimakasih sudah hadir dalam mengajarkan arti sahabat.
15. Sahabat teman seperjuangan Prodi PMI angkatan 2018, terimakasih atas semangat, motivasi, do'a, serta pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa.

16. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, selaku orang istimewa yang karyanya luar biasa dan selalu memberikan motivasi semangat selama ini secara online.
17. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang lebih pantas diucapkan selain ucapan Jazakallahu Khairah Katsiran, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan berupa pahala yang berlimpah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca.

Purwokerto, 17 Januari 2023

Hilda Qurota A'yun
NIM. 1817104021



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat..... | 11 |
| E. Kajian Pustaka..... | 11 |
| F. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Teori Pemberdayaan Penyandang Disabilitas..... | 15 |
| B. Penyandang Disabilitas | 23 |
| C. Keterampilan | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 30 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 31 |
| C. Objek dan Subjek Penelitian..... | 31 |
| D. Sumber Data..... | 32 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| F. Teknik Analisis Data | 33 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.... | 35 |
| 1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara | 35 |
| 2. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara..... | 36 |
| 3. Visi dan Misi SLB Negeri Banjarnegara | 37 |
| 4. Sarana dan Prasarana | 38 |
| 5. Keadaan Siswa | 39 |
| B. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara | 40 |
| C. Analisis Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara..... | 62 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN - LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah sosok makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang paling sempurna, tetapi kita janganlah terobsesi dengan kesempurnaan. Dibalik kata kesempurnaan itu setiap manusia juga memiliki keterbatasan secara individual. Mungkin dengan keterbatasannya itu banyak yang berpandangan bahwa mereka itu tidak wajar, sehingga banyak orang yang menyebutnya mereka adalah orang yang memiliki keterbatasan individual atau anak disabilitas. Pada umumnya masyarakat menyebutnya mereka ialah orang-orang yang memiliki kekurangan mental ataupun kekurangan fisik atau anak penyandang disabilitas. Sebagai makhluk yang religius kita bisa mempercayai bahwa anak-anak yang dilahirkan ke dunia dengan keadaan berbeda bukan hanya takdir yang Maha Kuasa, melainkan sebagai manusia di dunia ilmiah kita perlu menyelidiki dan memahami mengapa hal ini bisa terjadi.

Memberikan perhatian yang lebih adalah salah satu cara agar mereka (penyandang disabilitas) mampu beraktivitas sehari-hari dengan normal. Disabilitas dalam Bahasa Inggris ialah “*disability*” yang memiliki arti keadaan mental yang menghambat gerakan pada indera atau kegiatan seseorang.² Penyandang disabilitas sama artinya dengan “kecacatan yang memperlihatkan kekurangannya yang dapat diukur serta dipandang karena adanya kelainan dari salah satu organ pada tubuh seseorang atau kelumpuhan bagian tubuh tertentu. Pada para penyandang disabilitas fisik atau mental terkadang merasa minder dalam segala aktivitas.

Pada Undang-undang No. 4 tahun 1996 menyatakan pengertian penyandang disabilitas, ialah: “Pada seorang yang mengalami kekurangan fisik atau mental, yang dapat menghambat yang dimaksudkan ialah

² Dio Ashar, dkk, *Panduan Penangann Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*, (Universitas Jakarta: 2019), hal. 15.

penghambat kemampuannya dalam berprestasi, yang terdiri atas penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik.³

Dari sebagian penyandang disabilitas banyak yang menyebutkan bahwa mayoritas ialah seorang anak. Anak-anak memerlukan kepedulian secara khusus karena situasi sosialnya masih rawan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Keluarga memiliki peran penting pada pertumbuhan sosial pada anak agar menjadi generasi emas di masa depan. Pada setiap anak terlahir mempunyai Hak Asasi Manusia begitupun pada anak berkebutuhan khusus. Diakui pada masa pertumbuhan fisik dan mental, mereka memerlukan perawatan, perlindungan khusus seperti pada hukum yang dibuat sebelum atau sesudah mereka lahir.⁴

Menurut Konvensi tentang hak penyandang disabilitas, pada penyandang disabilitas meliputi seseorang yang mempunyai fisik, mental, intelektual, atau cacat pada indera dalam jangka waktu lama dan memiliki berbagai rintangan dimana hal tersebut bisa menghalangi partisipasi dan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat. Penandatanganan tersebut menandakan keseriusan Negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, serta memajukan sebuah hak untuk penyandang disabilitas agar mampu melengkapinya kemakmuran penyandang disabilitas.⁵

Disebutkan juga anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang kepribadiannya beda dari individu lainnya. Salah satu hak anak-anak berkebutuhan khusus ialah mendapatkan Pendidikan dan juga Pelatihan sesuai dengan ketrampilan dan kemandirian dari diri mereka sendiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat forum atau tempat untuk Pelatihan dan Pendidikan lanjutan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB).

³ Dio Ashar, S.H., M.A., dkk, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*, (Universitas: 2019) hal 17.

⁴ Lamuji, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang bawang*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019).

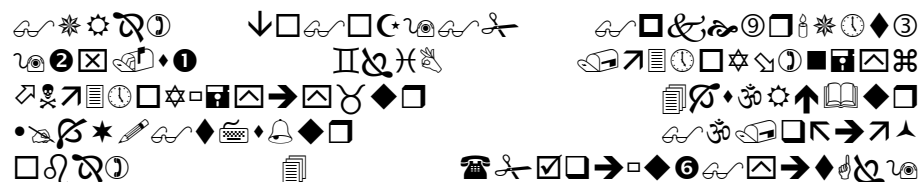
⁵ Agus Diono, dkk, *Situasi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, 2014), hal. 1

Seiring dengan adanya peringatan Hari Disabilitas Internasional pada tanggal 3 Desember, melihat total penduduk di dunia di tahun 2021, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas. Dari jumlah 15% itu, 80% nya tinggal di negara berkembang. Demikian adalah data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021. Salah satu kepedulian pemerintah pada penyandang disabilitas ialah dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas yang mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020, sebagai aturan-aturan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.⁶

Menurut data dari Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara jumlah anak penyandang disabilitas yang aktif pada tahun 2022/2023 yaitu mencapai 315 anak. Dari jumlah tersebut meliputi Sekolah Dasar (SD): 173 murid (5 Anak Tunanetra, 43 Anak Tunarungu, 107 Anak Tunagrahita, 9 Anak Tunadaksa dan 9 Anak Autis), Sekolah Menengah Pertama (SMP): 81 murid (1 Anak Tunanetra, 20 Anak Tunarungu, 52 Anak Tunagrahita, 4 Anak Tunadaksa dan 4 Anak Autis), Sekolah Menengah Atas (SMA): 46 murid (14 Anak Tunarungu dan 31 Anak Tunagrahita).⁷

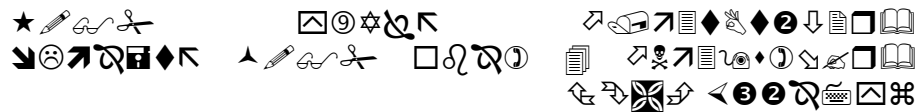
Penyandang disabilitas pada anak adalah salah satu kondisi yang tidak diinginkan bagi setiap orang. Di satu sisi, disabilitas bukanlah halangan bagi anak untuk tidak menggunakan haknya. Di sisi lain, anak penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan khusus karena anak penyandang cacat berhak mendapatkan hak untuk bertahan hidup, memperoleh perlindungan, dianggap keberadaannya, serta berkembang di masa depan.

Menurut agama Islam tidak memberikan hak-hak istimewa tertentu bagi seseorang hal itu tertera pada Surah Al-Hujurat ayat 13:



⁶ Yanuar, *Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19*, Desember 2021, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>.

⁷ Atut Yuliarni, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.



Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁸

Dalam pandangan islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna bentuknya dan tidak ada yang lebih tinggi nilainya selain Allah SWT, walaupun setiap manusia diciptakan dengan kondisi fisik yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah yang tersurat dalam Qur’an surat At-Tin ayat 4:



Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁹

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 04 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dinyatakan bahwa kecacatan ialah kelainan pada fisik ataupun mental yang dapat mengganggu dan juga dapat menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan fisik.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sebuah kekuatan pada orang-orang yang masih dianggap lemah khususnya dalam memenuhi kebutuhan pokoknya untuk kehidupan sehari-harinya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan Pendidikan.¹¹

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran.*, hal 755.

⁹ Soleh Akhmad, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta: 2016), hal 32

¹⁰ Dauatus Saidah, *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handcift: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Sekatan*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2017), hal. 5.

¹¹ Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: 2018), hal 9.

Pada masyarakat penyandang disabilitas tingkat kesejahteraan hidupnya masih rendah, oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri merupakan upaya pemanfaatan sumber daya untuk mengembangkan sebuah potensi guna meningkatkan produktivitas mereka serta dapat memperbaiki situasi dan diri sendiri. Pemberdayaan yang dimaksud penulis yaitu pemberdayaan pada anak-anak penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan pelatihan keterampilan, ini dilakukan supaya bisa mengembangkan potensi dan kreativitas dari mereka, serta melatih kemandirian agar lebih percaya diri. Namun masih banyak orang tua dari mereka yang masih mempunyai pola pikir pendek dimana mereka selalu berfikir bahwa memiliki anak disabilitas merupakan sebuah kesalahan bagi mereka.

Pada penelitian ini pemberdayaan yang di ambil ialah pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara. Pelatihan keterampilan ini dibentuk karena pihak kepala sekolah ibu Atut Yuliarni serta jajaran guru melihat adanya potensi dari anak-anak. Dengan begitu terbentuklah adanya pelatihan keterampilan bagi anak-anak penyandang disabilitas guna untuk menggali potensi anak-anak tersebut. Pelatihan yang diberikan kepada anak-anak ini hanya yang diinginkan mereka tanpa ada paksaan dari siapapun, baik dari pihak guru ataupun orang tua dari anak.

Dicetuskannya untuk pelatihan keterampilan ini guna memberi pengetahuan para orang tua anak penyandang disabilitas (difabel) yang masih memiliki pola pikir yang pendek dan bagi masyarakat sekitar yang masih menganggap bahwa anak-anak penyandang cacat tidak dapat berkembang. Padahal apabila pemberdayaan ini dikembangkan akan menghasilkan anak-anak yang berpotensi tinggi.

Di Kabupaten Banjarnegara terdapat 3 Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari ketiga SLB ini, sekolah inilah yang sudah berkembang dan menghasilkan. Adapun pelatihan-pelatihan keterampilan yang sudah berjalan disini yaitu pelatihan keterampilan membuat, pelatihan

keterampilan menjahit, pelatihan keterampilan membuat kriya kayu, pelatihan dalam membuat hantaran serta pelatihan dalam pertanian. Karena dari tiga sekolah tersebut hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri yang sudah memiliki banyak keterampilan yang khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas. Namun pada program pelatihan keterampilan yang ada di sekolah masih diperuntukan pada penyandang disabilitas tertentu contohnya pada anak tunarungu, tunagrahita dan autis, sedangkan untuk anak tunanetra dan tunadaksa masih belum memiliki pelatih (Koordinator) yang khusus.

Pada pelatihan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara juga memiliki beberapa hasil produk keterampilan contohnya pada pelatihan keterampilan membuat batik sudah ada hasil batiknya yang di jual melalui sosial media (whatsapp, Instagram & facebook), wali murid ataupun guru dari sekolah lain. Lalu pada pelatihan keterampilan menjahit juga sudah menghasilkan, seperti membuat baju, taplak meja, kerudung. Dan juga pada pelatihan keterampilan dalam bidang pertanian, pelatihan pertanian ini sudah pernah panen beberapa kali dan mendapatkan hasil panen yang cukup bagus. Panen pertama dibagikan kesemua anak-anak, penanggung jawab pelatihan serta guru-guru yang mau di sekolah tersebut, dan panen selanjutnya sudah mulai dijual. Dijual kepada wali murid, guru dan apabila panen lumayan banyak bisa dipasarkan di toko-toko. Dan hasil penjualan dari pelatihan keterampilan ini dipakai untuk modal kembali dan sisa uang tersebut di gunakan untuk membeli barang/makanan sesuai keinginan dari anak-anak, sebagai bentuk apresiasi

Pada pemberdayaan pelatihan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara tidak hanya untuk anak-anak yang masih aktif disana melainkan juga ada anak alumni yang ikut membantu sekolah tersebut. Dari beberapa alumni Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara sudah ada yang ikut serta dalam membantu memberdayakan keterampilan di sekolah tersebut. Contohnya pada salah satu alumni yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit, alumni ini sudah mulai ikut

membantu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara setelah mereka lulus dari sekolah tersebut. Ada juga alumni-alumni yang bekerja diluar seperti membuka tempat jahit sendiri dirumahnya dan menerima pesanan dari online. Bagi anak-anak penyandang disabilitas diberikan pelatihan awal terlebih dahulu, seperti pelatihan mendasar. Kemudian mereka di bekali ilmu atau teknik untuk mengembangkan diri, sampai mereka bisa mandiri

Dengan begitu pemberdayaan bagi anak penyandang disabilitas diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang selalu menganggap penyandang cacat adalah sekumpulan orang-orang yang lemah serta menyadari juga pola pikir yang orang tua dari para difabel tersebut dengan adanya pelatihan ketrampilan. Berharap juga dengan adanya pelatihan keterampilan tersebut baik yang sudah menghasilkan maupun yang belum dapat diminati oleh banyak orang, dapat lebih berkembang serta bisa dikenal ke seluruh kota.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.”

B. Penegasan Istilah

Penegasan ini dilakukan agar meminimalkan kesalahpahaman apa yang terjadi dalam penelitian, selain itu dalam penegasan istilah ini menfokuskan tujuan yang akan dicapai. Maka penegasan istilah dari penelitian ini adalah:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah tindakan agar dapat menghidupkan kembali kemampuan komunitas untuk bisa menjalani hidup menjadi lebih baik sesuai dengan hak mereka didampingi dukungan dan motivasi untuk memiliki kemampuan dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Menurut Suharto, pemberdayaan menentukan suatu potensi seseorang, khususnya pada warga yang

dianggap lemah sehingga mereka mempunyai kemampuan; (1) Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka mendapatkan kebebasan dalam artian bukan hanya bebas berpendapat melainkan bebas dari rasa lapar, kebodohan, dan rasa sakit, (2) Bisa mencapai sumber-sumber yang produktif sehingga memungkinkan masyarakat agar pendapatan mereka meningkat serta bisa mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, (3) Mereka mampu melibatkan diri mereka dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka¹².

Anak adalah manusia yang muda baik muda dalam umur, jiwa maupun dalam pengalaman hidupnya, karena mudah terpengaruh pada keadaan sekitarnya. Terkait penelitian ini yang dimaksudkan pemberdayaan anak penyandang disabilitas ialah sekumpulan anak disabilitas yang terdiri dari Tunarungu, Tunagrahita dan Tunadaksa di SLB Negeri Banjarnegara yang mendapatkan pelatihan dan dukungan sebuah semangat agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan cara mengadakan program pelatihan ketrampilan membuat, menjahit, kerajinan kriya kayu, membuat hantaran, dan pelatihan di bidang pertanian dengan dibimbing oleh ketua masing-masing dari program tersebut agar menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

2. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan seorang anak maupun orang dewasa yang mengalami kekurangan pada fisik maupun mental dalam jangka waktu yang sangat lama. Penyandang disabilitas tersebut seorang yang mengalami sebuah hambatan dalam berinteraksi, kesulitan dalam beradaptasi secara normal seperti warga lain menurut hak masing-masing. Penyandang disabilitas yang dimaksud lain adalah sekumpulan anak yang mengalami keterbatasan dalam beraktivitas untuk mengembangkan kemampuan mereka, dan seseorang anak yang tidak percaya diri dengan kondisi yang mereka miliki. Dalam

¹² Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: 2018), hal 11.

mengembangkan kemampuan disini ialah mereka mendapatkan sebuah pelatihan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuannya dan juga mendapatkan motivasi-motivas agar bisa menjadi lebih baik kedepannya dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki mungkin berbeda dengan orang lain.

3. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Kata peningkatan sendiri memiliki arti pangkat, taraf dan kelas, sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Kata peningkatan juga menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negative berubah menjadi positif. Hasil dari peningkatan bisa dilihat dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Menurut Adi D, peningkatan yaitu berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk susunan yang ideal. Maksud dari pengertian tersebut ialah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Kapasitas menurut Milen ialah sama diartikan sebagai kemampuan individual, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efisien, efektif dan terus menerus. Kapasitas atau kemampuan individual adalah kesanggupan atau kecakapan yang berarti bahwa seseorang yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktifitas kerja.

Jadi peningkatan kapasitas merupakan sesuatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Keterampilan menurut Gordon ialah suatu kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Dan Zuhri

keterampilan merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan ini seperti keterampilan membuat karya yang bisa diterima oleh orang lain dan diwujudkan sesuatu baik berbentuk materi maupun non materi yang dapat menjadikan modal untuk mencapai tujuan.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan adalah salah satu usaha membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat atau upaya membantu peserta didik agar mereka mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pendidikan kaitannya dengan penyaluran ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan tingkah laku. Sekolah Luar Biasa adalah salah satu wadah untuk menyalurkan sebuah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan serta aspek-aspek lainnya untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dimaksud ialah seorang anak yang memerlukan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam belajar dan memerlukan kebutuhan anak yang berbeda di setiap individualnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara termasuk Pendidikan formal dari jenjang SD, SMP dan SMA. Sekolah ini diperuntukkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. SLB ini terletak di Jalan Raya Kenteng, Desa Rejasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara.

Untuk bisa mengembangkan potensi dari setiap anak, sekolah memberikan sebuah pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

C. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini, ialah bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas melalui

peningkatan kapasitas dan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara?

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu supaya mengetahui bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan pada anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan terkait Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya anak penyandang disabilitas di Indonesia dengan lebih rinci dalam pemberdayaan melalui ketrampilan.
- 2) Mampu memberikan gambaran, tempat, kewajiban, hak, serta tidak membeda-bedakan antar warga negara Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pengembangan untuk lebih meningkatkan inovasi dan kreatifitas Lembaga penanganan anak disabilitas.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk pengembangan penanganan anak penyandang disabilitas di Indonesia serta dapat menambah wawasan pembaca.

E. Kajian Pustaka

1. Telaah Penelitian

Adanya kajian pustaka ini dibuat agar terhindar dari plagiasi penelitian yang sejenis. Pada telaah penelitian sebagai berikut:

Pertama, yang di lakukan oleh peneliti Dauatus Saidah pada tahun 2017 yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Ketrampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan*

Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan”. Pada penelitian ini memiliki latar belakang masalah mengenai pemberdayaan masyarakat disabilitas pada Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat yang melakukan penelitian pada tahun 2017. Dalam masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas ialah seorang yang hanya menyusahkan, dan masih banyak sebagian kelompok dari mereka melakukan diskriminasi seperti masyarakat minoritas etnis, perempuan, populitas lanjut usia, dan juga pada penyandang disabilitas. Tanpa kita sadari bahwa ada beberapa difabel yang memiliki kebisaaan yang ternyata dapat menjunjung tinggi derajatnya agar di hargai di lingkungan masyarakat normal. Dengan begitu upaya dalam penanggulangan masalah ini ialah melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang di fokuskan pada penyandang cacat Tuna Rungu Wicara dengan memberikan ketrampilan untuk lebih mandiri, mengeluarkan potensi yang sesungguhnya, dan kreativitas mereka. Tujuan pada penelitian ini untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat disabilitas khususnya pada penyandang cacat Tuna Rungu Wicara, apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan program tersebut, dan juga mengetahui hasil yang diperoleh dengan adanya program tersebut khususnya pada masyarakat penyandang cacat Tuna Rungu Wicara. Metode yang di gunakan adalah metode penelitian berdasarkan berasal dari lisan (wawancara), observasi dan survei lapangan secara langsung. Hasil/manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Menambahkan ilmu pengetahuan tentang ketrampilan handicraft di Yayasan Rumah Regis.
- b. Menambahkan penghasilan ketika produknya diminati oleh banyak orang.
- c. Menumbuhkan sifat percaya diri sehingga bisa bersosial bersama masyarakat lainnya.
- d. Menumbuhkan pribadi yang mandiri.
- e. Menumbuhkan sifat yang berani berkompetisi dalam perlombaan.

Dilihat dari penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti ialah tentang memberdayakan para disabilitas dengan adanya program pelatihan ketrampilan. Dan perbedaan pada peneliti Dauatus Saidah ialah meneliti pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui ketrampilan handicraft khusus pada penyandang Tuna Rungu Wicara, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang pemberdayaan anak-anak penyandang disabilitas melalui pelatihan ketrampilan.

Kedua, yang di lakukan oleh peneliti Sri Puji Lestari pada tahun 2015 dengan judul “*Pemberdayaan Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Ketrampilan Di Sekolah Luar Biasa Wukirsari, Imogiri, Bantul*”. Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana pemberdayaan pada anak Tunagrahita, pemberian bimbingan (arahan) dan mengembangkan ketrampilanyang sesuai dengan mereka, juga memberikan sebuah ilmu pengetahuan pada anak Tunagrahita di SLB Wukasari Bantul. Dengan begitu upaya yang dilakukan salah satunya ialah memberikan wadah dan juga kesempatan pada anak Tunagrahita agar memperoleh pengajaran dan juga Pendidikan secara normal. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah:

- a. Program pemberdayaan pada anak Tunagrahita ialah melalui ketrampilan yang cocok untuk anak Tunagrahita ialah dengan memunculkan produk-produk atau sebuah karya, pemberdayaan melalui ketrampilan proyek, melalui ketrampilan bermusik, dan melalui imajinasi, bermain.
- b. Ketrampilan yang sesuai dengan anak Tunagrahita ialah ketrampilan demonstrasi, dan melalui bermain. Juga menciptakan hasil karya dengan begitu dapat membantu anka lebih kreatif.

Dilihat dari penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah keduanya membahas tentang pemberdayaan pada anak penyandang disabilitas. Letak perbedaan pada penelitian diatas dengan yang ditulis oleh peneliti ialah penelitian diatas

yang ditulis oleh Sri Puji Lestari membahas tentang pemberdayaan tentang pemberdayaan anak Tunagrahita melalui pelatihan ketrampilan di SLB Wukisari, sedangkan penelitian pada penulis ialah pemberdayaan ekonomi pada anak melalui pelatihan ketrampilan di SLB Negeri Banjarnegara.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini dilakukan penelitian yang lebih tertata dan sistematis, maka penulis melakukan penyusunan sistematika yang terdiri dari lima bab, dan pada setiap bab terdiri atas beberapa sub-bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan penguraian mengenai latar belakang masalah tentang penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, hingga sistematika penelitian.

Bab II Konsep Teori. Pada bab ini membahas bagaimana pelaksanaan hingga bagaimana proses berjalannya penelitian menggunakan pedoman pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan anak penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini membahas metodologi penelitian mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, kemudian lokasi penelitian, sumber data, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data selama proses penelitian dilaksanakan.

Bab IV Dalam bab ini berisi hasil penelitian yaitu: gambaran umum kondisi anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, yang meliputi letak geografis, dan menjelaskan bagaimana kondisi hingga proses kegiatan pemberdayaan dilaksanakan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup dan disertai dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut istilah berasal dari “daya” setelah itu berganti dengan kata “berdaya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan menurut istilah lain berbahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang mengandung arti bahwa pemberdayaan memberikan sebuah kekuatan kepada komunitas yang lemah yang belum bisa bangkit dengan kekuatan mereka sendiri, terutama pada kebutuhan dasar untuk sehari-hari seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, Pendidikan, dan kesehatan.¹³

Pemberdayaan diartikan juga sebuah proses yang memperkuat serta mengembangkan kemampuan masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan. Proses tersebut dilaksanakan dengan dinamis sehingga menghasilkan masyarakat yang mandiri dalam menanggapi masalah. Proses pemberdayaan yang terjadi selama ini menjadikan masyarakat sebagai objek program, hal tersebut membuat terhambatnya keberhasilan program. Dalam sebuah program pemberdayaan idealnya menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan, dengan begitu masyarakat akan terlibat langsung dan lebih aktif dinamis dalam menjalankan program. Hal ini sejalan dengan Margono (2000) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian upaya guna mengembangkan keadaan masyarakat sampai mereka terberdaya dan berkesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Apabila rangkaian usaha tersebut berhasil, maka kesan bahwa keberhasilan pemberdayaan tersebut merupakan efek dari pihak eksternal tidak lagi muncul, karena pihak

¹³ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: 2018), hal. 9.

eksternal maupun masyarakat dalam prosesnya sama-sama menjadi subjek.¹⁴

Menurut Suharto menyatakan, bahwa pemberdayaan merupakan pemberian penguatan kepada masyarakat atas kemampuan, kemauan, keterampilan, keberanian, daya penafsiran, dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sehingga membentuk sebuah potensi yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kehidupannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dalam beberapa hal, diantaranya ialah:¹⁵

- a. Memiliki kebebasan (freedom), bukan hanya dalam mengemukakan pendapat, namun terbebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan yang peneliti maksudkan ialah sama seperti memberikan kekuatan(daya) kepada sekumpulan komunitas yang lemah dan hal tersebut salah satu tugas bagi warga negara ataupun pemerintah yang masih diberikan kehidupan yang normal dan layak.

Menurut Payne, pemberdayaan masyarakat ialah salah satu strategi pembangunan. Pada perspektif pembangunan, daya tampung manusia pada upaya peningkatan kemandirian dan kekuatan atas sumber daya

¹⁴ Humam Maulana Hakim, *Proceeding Seminar Nasional Youth Day 2019 "Ketahanan Remaja Untuk Generasi Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045"*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga Kampus C Unair, 2019), 22-23.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 58.

materi & non-material. Pemberdayaan perlu dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan pada setiap individu.¹⁶

Dalam pemberdayaan maka perlu melakukan beberapa tahapan intervensi. Menurut Adi, proses pengembangan masyarakat;¹⁷

- a. Tahap Persiapan (*Engagement*). Pada tahap ini, dibagi menjadi dua, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas yang dimaksud ialah untuk menyamakan persepsi antara anggota tim dan fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan persiapan lapangan yang dimaksud ialah untuk melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
- b. Tahap Pengkajian (*Assessment*). Pada tahap ini, proses pengkajian dilakukan dengan identifikasi masalah. Disini melibatkan masyarakat secara langsung dan masyarakat posisinya harus lebih aktif dalam menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi dan petugas hanya memberi fasilitas kepada masyarakat untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang mereka tersampaikan.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*Planning*). Pada tahap ini, fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan bagaimana cara penanganannya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
- d. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*). Ditahap ini, petugas membantu komunitas untuk menjelaskan dan menentukan program kegiatan apa yang akan dilakukan oleh mereka dalam mengatasi permasalahan. Dan ditahap ini petugas dan masyarakat diharapkan sudah memiliki gambaran dan menuliskan

¹⁶ Rifqi Febrianto, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), hal. 26.

¹⁷ Adi, *Lembaga Sertifikasi Pekerjaan Sosial*, (2013), hal. 158.

- apasaaja tujuan jangka pendek tentang sesuatu yang akan dicapai dan menyiapkan cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.
- e. Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*). Ditahap ini, pelaksanaan merupakan tahap yang terpenting pada proses pengembangan masyarakat, karena hal yang sudah direncanakan dengan baik dapat berubah pada saat pelaksanaan apabila tidak bekerjasama dengan baik antara pelaku perubahan dan masyarakat. Dalam upaya pelaksanaan program tersebut membutuhkan adanya peran dari masyarakat dan fasilitator.
 - f. Tahap Evaluasi (*Evaluation*). Pada tahap ini merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan yang sedang dijalankan. Tahap ini lebih baik dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat agar pengawasan bisa dilakukan secara internal dan dalam kurun waktu yang lama agar bisa membentuk sistem di masyarakat, dan mereka bisa lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi yang dimaksud disini yaitu untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan disetiap kegiatan atau program.
 - g. Tahap Terminasi (*Termination*). Tahap ini merupakan tahap terakhir atau tahap ‘perpisahan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dilakukannya terminasi sendiri bukan karena masyarakat dianggap mandiri, melainkan proyek yang dijalankan harus diberhentikan karena sudah melebihi waktu yang ditetapkan, atau anggaran yang disediakan habis dan tidak ada penyalur dana yang dapat melanjutkan program tersebut.

Pada ketujuh tahapan intervensi yang dijelaskan diatas merupakan siklikal yang dapat berputar untuk mencapai perubahan yang lebih baik, terutama pada tahap evaluasi atau proses monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan atau program yang ada.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat (*Empowering*) dapat di kaji dari 3 (tiga) aspek, yaitu: *Pertama*, *Enabling* yaitu menciptakan

suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Pemberdayaan berupaya untuk membangun dan memotivasi masyarakat akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkan. *Kedua*, Empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dengan membuka peluang yang membuat masyarakat lebih berdaya melalui langkah-langkah nyata. *Ketiga*, Protecting yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.¹⁸

Memberdayakan masyarakat merupakan sebuah upaya guna meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (grass root) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.¹⁹

Dalam rangka melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu adanya prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Dan untuk mencapai kesuksesan pada program tersebut, menurut beberapa para ahli terdapat 4 (empat) prinsip, yaitu:

a. Prinsip Kesetaraan

Pada prinsip kesetaraan ini yaitu prinsip utama dari pemberdayaan masyarakat. Pada prinsip kesetaraan merupakan sesuatu yang mengedepankan kesamaan kedudukan antara masyarakat dengan Lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing dari individu pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat terjalin proses belajar yang saling melengkapi dan memberikan dukungan. Dan dengan adanya keterlibatan satu sama lain berharap individu bisa lebih mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

¹⁸ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1. No 2, Juli: 2011), hal 87.

¹⁹ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1. No 2, Juli: 2011), hal 87.

b. Prinsip Partisipatif

Pada prinsip partisipatif ini merupakan suatu kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat untuk didorong melalui program-program yang sifatnya partisipatif atau masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan, perencanaan, pengawasan dan juga pengevaluasian program dari masyarakat itu sendiri. Sehingga membutuhkan sebuah pendamping yang mempunyai komitmen tinggi agar program kegiatan bisa lebih terarah dan dapat berkembang.

c. Prinsip Keswadayaan (Kemandirian)

Prinsip keswadayaan merupakan suatu tindakan yang mengutamakan dan mengedepankan kemampuan dari masyarakat itu sendiri daripada bantuan dari pihak lain. Kemampuan dalam mengatasi problem, mengetahui kondisi lingkungan serta mempunyai norma-norma bermasyarakat yang sudah dipatuhi hal tersebut bisa dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Peran pendamping disini untuk membantu mengembangkan potensi masyarakat mampu memecahkan masalah dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga yang tidak tergantung pada orang lain serta dapat mendorong kemampuan agar lebih mandiri.

d. Prinsip Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan ini yaitu program pemberdayaan yang berkelanjutan bagi pendamping maupun masyarakat. Yang dari awal peran pendamping lebih besar dari peran masyarakat menjadi masyarakat mampu mengambil alih peran yang lebih besar secara perlahan sampai peran pendamping dihilangkan. Masyarakat dapat mengelola kegiatan secara mandiri dan tidak lagi membutuhkan peran pendamping. Yang memiliki arti bahwa adanya program pemberdayaan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu.

Adapun pemberdayaan yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu sebuah proses menuju kemandirian agar anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Banjarnegara yang sebelumnya lemah dan tidak percaya diri bisa lebih pede dengan diberikannya ruang untuk menyalurkan kelebihan yang mereka bisa melalui bidang keterampilan.

Anak ini merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumberdaya manusia yang berpotensi dan penerus cita-cita yang tinggi dalam perjuangan bangsa serta memiliki ciri dan sifat khusus. Anak juga memerlukan bimbingan dan perlindungan untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Untuk kegiatan partisipasi anak yaitu keterlibatannya anak dalam proses pengambilan keputusan tentang segala hal yang berhubungan dengan dirinya dan dilaksanakan atas kesadaran, pemahaman dan kemauan, sehingga anak-anak juga bisa merasakan dan menikmati serta mendapatkan manfaat dari keputusannya. Karena pada dasarnya setiap anak itu berhak untuk berpartisipasi secara wajar serta berhak menyatakan pendapatnya dan juga memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya di usianya.²⁰

Anak ialah seseorang yang masih belum dewasa atau belum memasuki usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hak anak dalam mendapatkan perlindungan dijelaskan pada Undang-Undang Dasar RI no 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.²¹ Perlindungan anak merupakan sebuah aktivitas yang melindungi anak serta mempertahankan haknya agar bisa hidup, tumbuh, berkembang, serta dapat berperan secara maksimal, agar nantinya mereka

²⁰ Irma Sahvitri Lawado dan Na'imah, *Strategi Pemberdayaan Anak Melalui Wadah Partisipasi Anak Sebagai Upaya Pemajuan Hak Asasi Manusia*, (Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender: Vol 13, No 1: 2018), hal 52-57

²¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak, No 23 Tahun 2002.

mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan ketidakadilan.²² Anak adalah salah satu anugerah yang diberikan dari Tuhan kepada para orang tua untuk mereka jaga, sayangi, dan seperti aset bagi sebuah keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Dalam konteks pemberdayaan anak penyandang disabilitas disini untuk memperoleh sebuah informasi, pengetahuan, dan juga keterampilan bagi anak-anak serta memperoleh peningkatan hasil yang maksimal dan anak-anak disana menjadi terberdaya.

Jadi pemberdayaan yang dimaksudkan oleh peneliti ialah pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan pelatihan ketrampilan khususnya pada anak-anak. Dan tujuan pemberdayaan tersebut adalah meningkatkan kemandirian pada anak penyandang disabilitas.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat dan menumbuhkan sebuah kemandirian bagi komunitas yang lemah baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), dengan pemberdayaan menginginkan hasil dari pencapaian pada sebuah perubahan sosial. Yang dapat masuk dalam kategori lemah menurut Suharto ialah:²³

- a. Lemah secara structural (masyarakat yang kondisi ekonominya rendah, dan mendapat perlakuan yang membeda-bedakan),
- b. Lemah secara khusus (lansia, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay-lesbian, masyarakat yang tersingkirkan),
- c. Lemah secara perorangan (orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga).

²² Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak, No 23 Tahun 2002.

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.59- 60

B. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyandang diartikan dengan orang yang menderita sesuatu. Sedangkan disabilitas dalam Bahasa Inggris ialah “*disability*” yang memiliki arti kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan indera atau aktivitas seseorang.²⁴ Penyandang disabilitas adalah bagian dari warga negara Indonesia yang sama memiliki tempat, kewajiban, hak, serta kedudukan yang sama dengan warga Indonesia lainnya. Penyandang disabilitas biasa disebut dengan difabel atau sebagai seorang yang menyandang cacat. Penyandang disabilitas sama artinya dengan “kecacatan yang memperlihatkan kekurangannya yang bisa diukur dan dilihat karena adanya kekurangan dari bagian tubuh seseorang atau kelumpuhan bagian tubuh tertentu.

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas.²⁵ Sedangkan penyandang disabilitas atau penyandang cacat yang peneliti maksudkan ialah seorang anak yang mengalami kecacatan pada fisik atau seseorang yang memiliki kekurangan seperti *Tuna Rungu* (keterbatasan pada indera pendengaran), *Tunagrahita* (keterbatasan mental), *Tunadaksa* (keterbatasan pada anggota gerak), *Tunanetra* (keterbatasan pada indera penglihatan), *Autis* (mengalami gangguan pada sistem saraf dan mempengaruhi kegiatan sehari-hari), dll, baik itu disebabkan karena bawaan lahir ataupun insiden kecelakaan. Sebagian dari masyarakat juga menyebutkan penyandang cacat merupakan seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau sebagian pihak yang diberdayakan dan harus dipedulikan. Penyandang disabilitas

²⁴ Dio Ashar, dkk, *Panduan Penangann Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*, (Universitas Jakarta: 2019), hal. 15.

²⁵ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, “*Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*,” (Indonesia Journal of Disability Studies: 2014), hal 20-21.

merupakan anak yang mempunyai gangguan fisik, mental, pemikiran atau sensorik, juga istilah yang mengacu pada penyandang disabilitas kondisi fisik atau non fisik.

Pandangan masyarakat terhadap anak-anak penyandang disabilitas dikarenakan ketidakmampuan seseorang secara medis seringkali menganggap bahwa mereka seperti orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak dapat mengikuti Pendidikan dengan layak, apalagi bekerja seperti orang lain pada umumnya.²⁶

Dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1 tentang Penyandang Disabilitas yang menjelaskan bahwa orang mengalami keterbatasan fisik intelektual, mental, dan cacat pada panca indera dalam waktu lama dan dalam komunikasi dengan lingkungannya yang mengalami kesusahan untuk berperan serta secara efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan persamaan hak.²⁷

Seperti dijelaskan diatas macam-macam disabilitas ialah: *Pertama*, Disabilitas Fisik yaitu gangguan pada fungsi gerak. Disabilitas ini biasanya muncul karena adanya penyakit atau muncul sejak lahir, bis terjadi karena kecelakaan, atau efek samping dari pengobatan medis. Beberapa jenis diantaranya ialah lumpuh atau kehilangan anggota tubuh akibat amputasi. *Kedua*, Disabilitas Intelektual yaitu gangguan dalam berfikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata atau lambat dalam belajar. Beberapa jenis disabilitas intelektual ini ialah seperti down syndrome dan keterlambatan tumbuh kembang. *Ketiga* Disabilitas Mental yaitu gangguan dalam berfikir, emosi, dan sikap. Disabilitas ini termasuk seperti gangguan kecemasan, bipolar, depresi, pobia, dan gangguan-gangguan mental lainnya. *Keempat* Disabilitas sensorik yaitu gangguan pada fungsi panca indera. Yang termasuk jenis disabilitas

²⁶ Alia Harumdani Widjaja, Winda Wijayanti dan Rizkisyabana Yulistyaputri, “Perindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak Bagi Kemanusiaan”, (Jurnal Konstitusi, Vol 17, No 1: 2020). Hal 198-199.

²⁷ Elisabeth Deta LustiyaTI, Merita Eka Rahmuniyati, *Aksesibilitas Sarana Sanitasi Bagi Difabel Di Tempat Transportasi Umum*, (Universitas Respati Yogyakarta:2019), hal. 96.

sensorik ialah disabilitas tunawicara, tunarungu dan tunanetra. *Kelima* Disabilitas ganda yaitu gangguan pada seseorang yang memiliki lebih dari satu/dua ragam disabilitas. Jenis disabilitas ini seperti, disabilitas tunarungu-tunawicara dan tunanetra-tuli²⁸

2. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Berhubung luasnya spektrum penyandang disabilitas, maka peneliti membatasi penelitian. Di bawah ini peneliti menjelaskan beberapa pengertian dari masing-masing jenis disabilitas, diantaranya:

a. Tunanetra

Merupakan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan dan masuk dalam 2 (dua) golongan, yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan dalam melihat rendah (*low vision*). Yang masuk dalam kategori buta apabila seorang anak tidak sama sekali mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, sedangkan kategori rendah yaitu anak yang masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar. Menurut Kufman dan Hallahan tunanetra ialah individu yang memiliki penglihatan yang lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan.²⁹

b. Tunarungu

Merupakan individu yang mengalami suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai rangsangan., terutama melalui indera pendengarannya. Tunarungu dibedakan menjadi dua (2) kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang kurang dengar (*low of hearing*). Tuli yaitu seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan saraf besar sehingga ia tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang indera

²⁸ Dio Ashar, dkk, Panduan Penangann Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan, (Universitas Jakarta: 2019), hal. 18-19.

²⁹ Soleh Akhmad, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Perguruan Tinggi di Yogyakarta: 2016), hal 24-25.

pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat.³⁰

c. Tunadaksa

Merupakan individu yang keadaannya mengalami kerusakan atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi pada fungsinya yang normal. Mengalami kondisi seperti itu dapat disebabkan karena penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan karna bawaan sejak lahir. Menurut Tin Suhardini, penyandang tunadaksa lebih sering menunjukkan kesedihan, depresi, stress, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri (*withdrawl*).³¹

d. Tunagrahita

Merupakan individu yang memiliki hambatan kecerdasan. Menurut Kustawan, tunagrahita adalah anak yang mempunyai inteligensi yang signifikan (kecersan yang jauh) di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.³²

e. Autis

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu kata 'aut' yang artinya 'diri sendiri' dan 'ism' yang artinya orientasi atau arah atau keadaan (state). Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, inyeraksi sosial dan aktivitas imajinasi. Menurut Raber autisme ialah kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri.³³

³⁰ Soleh Akhmad, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta: 2016), hal 27.

³¹ Soleh Akhmad, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta: 2016), hal 30-31.

³² Sari, Siti Fatimah Mutia, dkk. *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB Purwakarta)*, (Jurnal Pendidikan & PKM, Juli: 2017, Vol 4, No: 2), hal 220.

³³ Mahmud, Muhdar. *Anak Autis*, (Bandung: 2010), hal 1.

C. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermula dari kata “terampil” yang artinya mampu, cekatan atau kompeten dalam menuntaskan tugas. Menurut Prawiradilaga mengemukakan bahwa ketrampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapatkan imbuhan “ke” dan akhiran “an” menunjuk pada kata sifat, dan terampil sendiri mempunyai arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Sedangkan menurut Zuhri keterampilan yaitu tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang. Keterampilan ini seperti ketrampilan yang membuat karya yang bisa diterima oleh orang lain dan mewujudkan sesuatu baik berbentuk materi maupun non materi yang dapat menjadikan modal untuk mencapai tujuan.³⁴ Sedangkan menurut Sudarto, keterampilan ialah kemampuan dengan mengandalkan akal serta pemikiran sehingga membuahkan hasil yang bernilai.³⁵

Sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pada anak-anak penyandang disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara mereka dibekali dengan adanya pelatihan keterampilan. Keterampilan ialah sebuah kemampuan teknis untuk melakukan suatu tindakan, serta dengan adanya keterampilan seseorang dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan efektif dan efisien.³⁶

Adapun dasar keterampilan menurut Robbins dapat di kategorikan menjadi empat yaitu:

- a. *Pertama*, menguasai keterampilan dasar yang pasti dan wajib seperti membaca, menulis, mendengar, dan lain-lain.

³⁴ Nasihudin dan Hariyadin, *Pengembangan Ketrampilan Dalam Pembelajaran*, (Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021), hal. 735.

³⁵ Weweng Paramita Rusadi & Marlina Marlina, *Efektivitas Model Pembelajaran Procedural Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*, (Universitas Negeri Padang: 2021), hal. 281.

³⁶ Sudarto, *Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islan*, (universitas Ngawi: 2016).

- b. *Kedua*, memiliki keahlian Teknik dan juga dapat mengembangkan keahlian tersebut seperti menghitung cepat, mengoperasikan computer, dll.
- c. *Ketiga*, memiliki keahlian berinteraksi dengan banyak orang serta bisa menjadi pendengar yang baik.
- d. *Keempat*, dapat menyelesaikan masalah adalah salah satu aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik.³⁷

Keterampilan yang dimaksud oleh penulis ialah mengasah suatu kemampuan pada anak yang mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan pola pikir yang dimiliki.

2. Macam-macam Keterampilan

Ketrampilan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Keterampilan Intelektual, yaitu sebuah kemampuan analisi atau penampilan yang dilakukan oleh seseorang/siswa untuk mengetahui hal yang sebenarnya.
- b. Keterampilan Personal, yaitu kemampuan yang dibutuhkan bagi seseorang agar mengetahui diri sendiri secara tulus, memahami diri (*self awareness*), dan kemampuan berfikir (*thinking skill*).
- c. Keterampilan Sosial, yaitu sesuatu yang didapatkan anak sejak usia dini yang akan menjadi pribadi yang menyenangkan dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.
- d. Keterampilan Berkomunikasi, yaitu suatu hal yang diperlukan dalam kemampuan memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah di mengerti oleh lawan bicaranya.³⁸

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara agar bisa mengembangkan potensi dari setiap anak, mereka mengadakan

³⁷ Bambang Wahyudi, “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”, (Bandung: Sulita, 2002), hal. 33.

³⁸ Nasihudin dan Hariyadin, *Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021), hal. 236-739.

program pelatihan keterampilan. Adapun program pelatihan keterampilan disana seperti keterampilan membatik, menjahit, membuat kriya kayu, hantaran, serta pelatihan di bidang pertanian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Menurut Creswell, menjabarkan tentang penelitian kualitatif melibatkan pada upaya penting, seperti memberikan soal-soal terkait penelitian, mengumpulkan data spesifik, menganalisa data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, serta menyimpulkan makna data.³⁹

Tujuan dengan penelitian kualitatif ini ialah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan merujuk pada pendeskripsian secara rinci dan memahami tentang kondisi yang diamati tentang apa yang kenyataan yang terjadi di lokasi. Menurut Bogdan dan Taylo penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari pengamatan sekitar.⁴⁰

Alasan peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yaitu bertujuan agar mendapatkan hasil data deskriptif untuk menunjukkan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang ada pada saat penelitian, baik secara ilmiah maupun rekayasa manusia yang berlandaskan pada pemahaman atas realita atau faktasosial berdasarkan konteksnya. Dan mengetahui gambaran bagaimana pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara melalui program keterampilan.

³⁹ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: 2019), hal. 2-3.

⁴⁰ Dr. Farida Nugrahani, M.Hum., *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, (Surakarta: 2014), hal. 3-4.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara, Desa Rejasa, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian adalah pemberdayaan anak-anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.

2. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria informan yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu:

- a. Seseorang yang bertanggung jawab kepada Kepala sekolah beserta staf dan jajaran guru atas pelaksanaan pelatihan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.
- b. Seseorang yang bertanggung jawab serta mengurus dalam pelatihan keterampilan membatik, menjahit, kerajinan kriya kayu, hantaran, dan pelatihan pertanian di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.
- c. Seorang anak yang bersangkutan (Anak Penyandang Disabilitas) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.
- d. Orang tua/wali dari anak penyandang disabilitas.

Adapun subyek penelitian ini memiliki beberapa orang yang peneliti nilai bisa dijadikan sebagai sumber informan data, diantaranya yaitu:

- 1) Atut Yuliarni, S.Pd, Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.
- 2) Ayu Olivia Sharaswati, S.Pd, Ketua/penanggung jawab pelatihan keterampilan Membatik.
- 3) Ngadinem, S.Pd, Ketua/Penanggung jawab pelatihan keterampilan Menjahit.
- 4) Anggit Setiawan, S.Pd, Ketua/Penanggung jawab pelatihan keterampilan membuat Seni Kriya Kayu.

- 5) Nur Rakhmi A, S.I.Pust, Ketua/Penanggung jawab pelatihan keterampilan membuat Hantaran.
- 6) Purwo Handoko, S.Pd, KetuaPennaggung jawab pelatihan Pertanian.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer disini yaitu peneliti mengumpulkan sebuah data secara langsung (tangan pertama) melalui narasumber. Dan data primer didapat melalui observasi dan wawancara secara langsung oleh Ketua Pelatihan Keterampilan, wali dari anak-anak, dan juga Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.

2. Data Sekunder

Pada penelitian disini data sekunder yang dimaksud adalah data tambahan atau data pelengkap yang didapat tidak secara langsung, seperti jurnal, buku, dokumen, foto, dan artikel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk bagian ini, peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pelengkap yang sering peneliti gunakan dalam penelitian untuk mendapatkan suatu informasi. Teknik wawancara yang dipakai pada penelitian kualitatif ialah wawancara secara menyeluruh. Wawancara secara menyeluruh merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab secara langsung antara penanya dengan yang ditanya (informan) tanpa

menggunakan panduan pada saat wawancara, dimana penanya dan informan terlibat langsung pada kehidupan sosial yang relatif lama.⁴¹

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada 23 Februari 2022 kepada Bapak Arif Budiono selaku ketua Pelatihan Keterampilan Membatik di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui tentang bagaimana proses Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa.

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang ditujukan untuk mengutarakan makna/arti dari sebuah kejadian dengan settingan tertentu, yang artinya perhatian esensial dalam penelitian kualitatif.⁴²

Pada penelitian ini, peneliti melakukan agar bisa mengumpulkan data-data pada Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode mengumpulkan data-data pada saat melakukan penelitian. Data dokumentasi adalah tahap yang sangat penting untuk memperkuat pada sebuah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut dari beberapa ahli seperti Creswell, Rossman, dan Rallis menjelaskan arti dari analisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) Analisis data yaitu suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan memerlukan refleksi secara terus-menerus pada sebuah data yang diperoleh dari peneliti melalui pengajuan pertanyaan analisis dan mencatat setiap penelitian. (2) Analisis data penelitian kualitatif selalu menyangkut pautkan pada pengumpulan data yang sifatnya terbuka. (3) Dalam menganalisis data,

⁴¹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrium: 2009), hal 6-7.

⁴² Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2012), hal 114.

proses-proses dan istilah-istilah dengan strategi penelitian kualitatif berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁴³

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan untuk menyimpulkan atau memilah-milih sebuah data yang pokok agar lebih mudah dalam memasukkan data pada pengumpulan data dan untuk lebih memfokuskan dalam hal-hal yang penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data umumnya dilaksanakan sesudah melakukan reduksi data. Penyajian data yaitu langkah untuk menyusun data agar mudah memahami apa yang terjadi dan juga lebih mempermudah untuk mengetahui hal yang harus dilakukan setelahnya sesuai apa yang di pahami di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah tahap awal yang bersifat sementara, karena kedepannya pada masa penelitian pasti masih mengalami perubahan. Jadi pada tahap ini peneliti diperlukan mengumpulkan informasi yang kuat untuk membantu proses pengumpulan data.

⁴³ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: 2019), hal. 126-127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara menempati areal seluas 6.000 m² dengan Nomor sertifikat/Hak Milik Nomor: 460.2/116/2007. Awal berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan peralihan dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Mandiraja (Kelas Filial). Pada tahun 2007 Pemerintah melalui dana APBN memberikan Proyek USB (Unit Sekolah Baru) bidang Pendidikan untuk Pendidikan Khusus di Kabupaten Banjarnegara.

Sebelum sekolah mendapatkan ijin yang resmi dari pemerintah, tempat pembelajaran bagi anak-anak masih berpindah-pindah tempat seperti menggunakan ruangan-ruangan yang kosong atau tidak terpakai. Kegiatan berlangsung selama beberapa taun hingga sekolah mendapatkan ijin yang resmi. Seperti yang tuturkan oleh Ibu Atut selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara.

“Jadi sejarah berdirinya SLB Negeri Banjarnegara itu berawal dari Sekolah Jauh (Kelas Filial) yang induknya bertempat di SDLB Negeri Mandiraja. Dan mengapa ada Sekolah Jauh? Karena waktu itu di Kabupaten Banjarnegara banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus itu tidak sekolah karena alesannya jauh. Setelah itu ada seorang guru yang berinisiatif untuk membuka Kelas Jauh. Waktu itu Kelas Jauh berada di Desa Madukara, Kecamatan Madukara, karena waktu itu guru saya rumahnya ada di Madukara, dengan meminjam ruangan yang kosong kepada Kepala Desa untuk menampung anak-anak yang mau mengikuti sekolah. Dari 2003 masih berpindah-pindah tempat untuk mencari ruangan-ruangan yang kosong, hingga tahun 2008 mendapat bantuan dari Pemerintahan dengan nama USB (Unit Sekolah Baru). Dan sejak saat itu kita mendapatkan Ijin Operasional untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dari Bupati Banjarnegara.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Tepat pada bulan April, sekolah memperoleh Ijin Operasional untuk SDLB dengan SK Bupati Banjarnegara Nomor. 421.2/165 Tahun 2008 tanggal 12 April. Setelah itu selang 1 tahun sekolah mendapatkan ijin penyelenggaraan jenjang SMPLB pada tahun 2009, dengan Ijin Operasional No. 423.1/422 Tahun 2009 tanggal 25 Juni oleh Bupati Banjarnegara. Untuk penyelenggaraan jenjang SMALB sekolah mendapatkan Ijin Operasional tahun 2013 dengan Nomor. 421.3/1335 tanggal 8 September tahun 2013 oleh Bupati Banjarnegara. Dan akhirnya pada tahun 2016 barulah berubah menjadi SLB Negeri Banjarnegara hingga sekarang.

2. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara

- a) Nama Sekolah : SLB NEGERI BANJARNEGARA
- b) Status : N e g e r i
- c) Alamat Sekolah : Jalan Raya Kenteng – Mijahan
- d) Desa : Rejasa
- e) Kecamatan : Madukara
- f) Kabupaten : Banjarnegara
- g) NPSN : 20353623
- h) Nomor Statistik Sekolah : 101030408041
- i) Nomor Statistik Bangunan : 015912870301800
- j) Berdiri Tahun : 2008 Status
- k) Dalam Gugus Sekolah : Imbas
- l) Luas Tanah Seluruhnya : 6000 m²
- m) Luas Bangunan : 5000 m²
- n) Luas Kebun dan Halaman : 1000 m²
- o) Status Tanah : Hak Milik Nomor 00003, tanggal 18 Februari 2010
- p) Jarak dari Kabupaten Kota : 2 km
- q) Nama Kepala Sekolah : Atut Yuliarni, S.Pd
- r) No SK Kepala Sekolah : 821.3/279/2016
Tanggal : 21 Maret 2016

| | |
|----------------------|--|
| NPWP | : 00.731.294.5.529.000 |
| SK Pendirian Sekolah | : 421.2 / 165 Tahun 2008 Tanggal 12 April 2008 |
| SK Ijin Operasional | : 421.2 / 165 Tahun 2008 Tanggal 12 April 2008 |

3. Visi dan Misi SLB Negeri Banjarnegara

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara memiliki visi misi dalam mengembangkan dan membentuk pribadi anak-anak untuk lebih baik, diantaranya sebagai berikut:

a. Visi

“Membentuk Insan yang Beriman dan Berguna dan Bertakwa, Mandiri dan Berdayaguna serta Mewujudkan Sekolah yang Ramah.”

b. Misi

- 1) Membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah
- 2) Membina dan mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari
- 3) Mengembangkan bidang keterampilan sesuai bakat dan minat
- 4) Mengembangkan bidang keterampilan produktif menuju kemandirian
- 5) Membiasakan Salam, Senyum, Sapa
- 6) Membiasakan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah
- 7) Mengembangkan budaya saling Asah, Asih, Asuh
- 8) Menyiapkan sarana dan prasarana yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun tujuan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara sebagai berikut:

- a. Menerapkan Pendidikan berkarakter
- b. Menyiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri
- c. Menyiapkan peserta didik yang dapat diterima di dunia kerja

- d. Menyiapkan peserta didik untuk berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan kreatifitas
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

4. Sarana dan Prasarana

Dalam memenuhi kebutuhan anak-anak untuk menjadi lebih baik dan dapat berkembang dengan baik, pihak sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang bagus dan ideal bagi anak-anak penyandang disabilitas khususnya. Berikut ialah sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Table 1 sarana dan prasarana

| No | Keadaan Gedung | Jumlah | Baik | Rusak | | |
|----|-----------------------|--------|------|-------|-------|--------|
| | | | | Total | Berat | Ringan |
| 1 | Jumlah Gedung | 9 | 3 | | | 6 |
| 2 | Jumlah Ruang Kepsek | 1 | 1 | | | |
| 3 | Jumlah Ruang Guru | 1 | 1 | | | |
| 4 | Jumlah Ruang TU | 1 | 1 | | | |
| 4 | Jumlah Ruang Kelas | 14 | 6 | | | 8 |
| 5 | Ruang Pameran | 1 | 1 | | | |
| 6 | Ruang Keterampilan | 5 | 4 | | | 1 |
| 7 | Jumlah Ruang UKS | 1 | 0 | | | 1 |
| 8 | Jumlah Kamar Mandi/WC | 8 | 4 | | 2 | 2 |
| 9 | Perpustakaan | 1 | 1 | | | |
| 10 | Mushola | 1 | 1 | | | |
| 11 | Ruang Bina Diri | 1 | 0 | | | 1 |
| 12 | Ruang Kesenian | 0 | 0 | | | |
| 13 | Ruang Musik | 1 | 0 | | | 1 |
| 14 | Ruang Konsultasi | 0 | 0 | | | |
| 15 | Ruang BK | 1 | 1 | | | |
| 16 | Ruang Aula | 1 | 1 | | | |
| 17 | Lapangan | 1 | 1 | | | |

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang disebutkan pada tabel 1 diatas, sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara secara umum sudah cukup memenuhi kebutuhan bagi anak-anak disana, namun ada beberapa ruangan yang masih berpindah-pindah atau bersifat sementara dan kurang layak digunakan. Ruangan-ruangan yang kurang layak seperti ruang UKS yang belum memiliki ruangan tetap dan masih berpindah-pindah, ruang bina diri yang banyak perabotan yang sudah rusak, ruang konsultasi yang belum dibuat dan masih bergabung dengan ruang BK.

Hal tersebut yang harus lebih diperhatikan lagi dari pihak sekolah, karena ruangan-ruangan yang masih kurang layak tersebut adalah termasuk ruangan yang penting untuk memenuhi kebutuhan bagi anak-anak khususnya penyandang disabilitas. Dan sebaiknya pihak sekolah dapat mengupayakan dana untuk membuat ruangan yang bagus dan layak lagi serta membeli kebutuhan yang dibutuhkan guna anak-anak yang mengikuti kegiatan bisa merasa nyaman dan menunjang kegiatan keterampilan dan lainnya berjalan dengan lancar.

5. Keadaan Siswa

Berikut ialah data jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Table 2 keadaan siswa

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA | | | Keterangan |
|----|-------|--------------|----|--------|------------|
| | | L | P | Jumlah | |
| 1 | I | 33 | 10 | 43 | |
| 2 | II | 10 | 5 | 15 | |
| 3 | III | 20 | 9 | 29 | |
| 4 | IV | 19 | 5 | 24 | |
| 5 | V | 36 | 10 | 46 | |
| 6 | VI | 17 | 13 | 30 | |
| 7 | VII | 15 | 14 | 29 | |
| 8 | VIII | 18 | 14 | 32 | |

| | | | | | |
|---------------|-----|------------|------------|------------|--|
| 9 | IX | 14 | 8 | 22 | |
| 10 | X | 8 | 5 | 13 | |
| 11 | XI | 6 | 9 | 15 | |
| 12 | XII | 12 | 5 | 17 | |
| Jumlah | | 208 | 107 | 315 | |

Berdasarkan hasil wawancara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara dan data jumlah keadaan siswa, pada tahap kenaikan kelas terjadi penurunan jumlah siswa. Hal tersebut terjadi bukan karena kurangnya kesadaran pada pentingnya Pendidikan, melainkan karena beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut ialah: karena masalah ekonomi pada keluarga dan jarak tempuh antar sekolah dengan rumah siswa.

B. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Menurut Margono Pemberdayaan diartikan sebagai rangkaian upaya guna mengembangkan keadaan masyarakat sampai mereka terberdaya dan berkesempatan untuk mengembangkan kehidupannya.⁴⁵ Pada intinya tujuan dari adanya pemberdayaan ini yakni dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas anak yang masih kurang berkembang dengan memanfaatkan berbagai kegiatan pelatihan ketrampilan untuk menuju kemandirian. Tujuan lainnya yaitu pemberdayaan bertujuan untuk memberikan siswa-siswi kesempatan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya melalui kegiatan pelatihan keterampilan seperti yang peneliti ambil di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara yaitu pelatihan keterampilan membuat batik, pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan keterampilan membuat seni kriya kayu, pelatihan keterampilan membuat hantaran dan pelatihan pertanian. Sedangkan pengertian Anak Undang-Undang Dasar RI no 23 Tahun 2002

⁴⁵ Humam Maulana Hakim, *Proceeding Seminar Nasional Youth Day 2019 "Ketahanan Remaja Untuk Generasi Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045"*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Pencetakan Universitas Airlangga Kampus C Unair, 2019), hal. 22-23

tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa Anak merupakan seseorang yang masih belum dewasa atau belum memasuki usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴⁶

Kemudian menurut John C. Maxwell, Penyandang Disabilitas ialah seseorang yang memiliki kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas.⁴⁷ Dan menurut peneliti pemberdayaan ialah sama seperti memberikan kekuatan (daya) kepada sekumpulan komunitas yang lemah dan hal tersebut salah satu tugas bagi warga negara ataupun pemerintah yang masih diberikan kehidupan yang normal dan layak. Sedangkan anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan dari Tuhan kepadapara orang tua untuk mereka jaga, sayangi dan seperti asset bagi sebuah keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Adapun penyandang disabilitas menurut peneliti yaitu seorang anak yang mengalami kecacatan pada fisik atau seseorang yang memiliki kekurangan seperti memiliki keterbatasan pada indera pendengaran (Tunarungu), keterbatasan pada mental (Tunagrahita), keterbatasan pada anggota gerak (Tunadaksa), keterbatasan pada indera penglihatan (Tunanetra), seseorang yang mengalami gangguan pada sistem saraf dan mempengaruhi kegiatan di kehidupan sehari-hari (Autis), dll. Dalam penelitian ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegra mendidik anak disabilitas dengan kekurangan diantaranya Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis.

Sedangkan peningkatan kpasitas dan keterampilan ialah suatu tahap yang mana dapat meningkatkan atau mengembangkan sebuah kemampuan sesorang atau organisasi untuk mencapai pada tujuan yang diinginkan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan.

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan yang di laksanakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara sejalan dengan pendapat Adi yakni melalui beberapa tahapan,

⁴⁶ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak, No 23 Tahun 2002.

⁴⁷ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, "*Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dab Studying Perfomance*," (Indonesia Journal of Disability Studies: 2014), hal 20-21.

diantaranya: Tahap Persiapan (*Engagement*), Tahap Pengkajian (*Assesment*), Tahap Perencanaan Alternative Kegiatan (*Planning*), Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*), Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*), Tahap Evaluasi (*Evaluation*) dan Tahap Terminasi (*Terminasi*).⁴⁸

1. Tahap-Tahap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang dijalankan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara, sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini dibagi menjadi dua yakni persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas dilakukan untuk mempersamakan persepsi atau sudut pandang antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Dalam tahap persiapan ini sekolah menyediakan fasilitator atau koordinator di setiap bidang keterampilan untuk membimbing siswa dalam menghasilkan produk keterampilan. Siswa juga berhak memilih keterampilan sesuai dengan keinginan dan keahlian yang mereka punya, diantaranya ada keterampilan membatik, keterampilan menjahit, keterampilan membuat seni kriya kayu, keterampilan membuat hantaran dan pertanian. Selain dari persiapan koordinator, persiapan pada anak-anak juga dilakukan dengan cara memberikan materi dasar mengenai keterampilan tersebut. Diperjelas oleh Ibu Atut Yuliarni selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

“Jadi untuk mengembangkan potensi anak, pihak sekolah memberikan wadah dan memberikan guru/pelatih untuk anak-anak. Untuk pelatihan keterampilan yang ada disini baru keterampilan membatik, menjahit, membuat seni kriya kayu, membuat hantaran dan juga pelatihan pertanian. Lalu dari pihak sekolah memberikan beberapa pilihan kepada masing-masing anak, yang bertujuan untuk mempermudah dan mengetahui keterampilan apa yang mereka inginkan dan kuasai. Nah jadi nanti setelah anak-anak sudah

⁴⁸ Adi, *Lembaga Sertifikat Pekerja Sosial*, (2013), hal 158.

memilih keterampilan yang mereka mau, mereka diberi bimbingan dan diberi materi-materi dasar sebelum melakukan praktek sesuai keterampilan yang mereka ambil. Tetapi untuk pelatihan keterampilan yang diadakan oleh kami selaku pihak sekolah belum semua terlibat. Maksudnya ada beberapa anak penyandang disabilitas tertentu yang belum memiliki pelatih yang khusus contohnya pada anak tunanetra dan anak tunadaksa. Jadi kami memasukkan mereka pada ekstrakurikuler yang umum di sekolah yang bisa mereka ambil”.⁴⁹

Selaras dengan pengungkapan dari Ibu Atut selaku kepala sekolah, hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Purwo selaku wakil kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

“Untuk pelaksanaan kegiatan yang sudah aktif dan berkesinambungan di setiap bidang itu baru anak-anak dari SMP dan SMA, sedangkan untuk anak-anak SD nya baru di berikan materi-materi dasar atau dikenalkan yang umum-umumnya saja”.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah menyediakan wadah bagi anak-anak yang ingin mengembangkan potensi diri mereka dengan membuat program-program keterampilan seperti yang disebutkan di atas. Tidak hanya itu setiap koordinator juga memberikan materi-materi dasar kepada anak yang mengikuti keterampilan sesuai yang mereka pilih.

Akan tetapi masih ada beberapa program keterampilan yang belum terlaksanakan, seperti pada anak penyandang disabilitas tunanetra dan tunadaksa. Ini terjadi dikarenakan masih kurangnya sumber daya manusia untuk ikut membantu melatih pada anak-anak tersebut.

Kemudian pada persiapan lapangan, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan disetiap bidang guna untuk memperlancar proses pelatihan keterampilan dan meningkatkan kemampuan mereka. Sarana dan prasarana yang ada di

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara masih terbelang belum cukup memadai kebutuhan siswa karena ada beberapa tempat atau ruangan untuk mengembangkan diri mereka masih menggunakan tempat atau ruangan yang sementara. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Atut Yuliarni selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara

“Jadi sarana dan prasarannya yang ada di sekolah ini yaitu ada Gedung yang meliputi beberapa ruangan-ruangan. Ada ruang kelas sebanyak 14, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang guru, ruang perpustakaan, aula, ada juga ruang pameran, beberapa ruang keterampilan, ruang music, ruang BK, mushola, lapangan dan beberapa toilet atau kamar mandi. Ada juga ruangan yang masih berpindah-pindah atau bersifat sementara misalnya ruang UKS, ruang kesenian dan ruang konsultasi masih bergabung dengan ruang BK. Dan untuk sarannya ada alat-alat untuk keterampilan, misalnya keterampilan membuat ada alat-alat untuk membuat (kain mori, pewarna, bak plastic, malam, canting, wajan, kompor, saringan dan gawangan), keterampilan menjahit ada alat-alat menjahit (mesin jahit lama dan modern, bahan, kertas, benang, dan manik-manik), untuk seni kriya kayu ada (alat memotong, alat mengamplas dan cat kayu), untuk membuat hantaran bisa menggunakan bahan yang sudah terpakai (bekas) alat tambahannya paling aksesoris, sedangkan pertanian karena sudah ada lahan jadi yang kita perlukan hanya membeli bibit-bibit tumbuhan, obat-obatannya serta vitamin tumbuhan agar tumbuh dengan bagus”.⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa secara umum sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negara Banjarnegara masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan para murid seperti beberapa gedung, ruangan-ruangan dan alat-alat untuk pelatihan keterampilan yang bisa dibilang sangat penting untuk kebutuhan pelatihan anak-anak. Karena ada beberapa gedung/ruangan yang masih berbunyi sementara seperti seperti ruang UKS, ruang kesenian dan ruang konsultasi.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Dengan adanya tahap persiapan pihak sekolah menyaiapkan dengan matang lagi serta dengan adanya tahap ini akan lebih matang apabila dalam menjalankan program keterampilan, membuka keinginan dan kesadaran dari setiap anak tentang pentingnya akan program pelatihan keterampilan untuk bekal dikehidupan mereka kedepannya dengan lebih baik lagi, guna bisa menciptakan masa depan yang lebih baik.

b. Tahap Pengkajian (*Assesment*),

Dalam proses pengkajian ini yakni dilakukan dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini pihak sekolah melakukan tahap *assessment* dengan melihat potensi anak di macam-macam bidang. Dari sekian banyaknya anak-anak disana pastinya memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda sehingga sekolah memfasilitasi banyak program keterampilan yang bisa mereka pilih sesuai keinginan dan kemampuan mereka.

Namun pada *assessment* ini pihak sekolah dalam memberikan pelatihan keterampilan belum secara maksimal memenuhi penyandang disabilitas, karena ada beberapa penyandang disabilitas yang masih belum bisa mengikuti program pelatihan keterampilan seperti tunadaksa (keterbatasan pada anggota gerak) dan tunanetra (keterbatasan pada undera penglihatan).

Keterampilan yang sekolah buat diantaranya seperti pelatihan keterampilan membuat keterampilan menjahit, keterampilan membuat seni kriya kayu, keterampilan membuat hantaran dan pelatihan pertanian. Dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan kemampuan diri pada anak dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Atut Yuliarni selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

“Awal adanya program keterampilan ini dikarenakan ada salah seorang guru disini yang melihat potensi disalah satu anak,

kemudian beliau mengusulkan kepada saya untuk membuat sebuah program keterampilan. Karena tidak ingin menya-nyikan potensi anak dan beliau ingin anak-anak bisa lebih mandiri dan mempunyai bekal untuk kedepannya. Jadi akhirnya kita guru-guru disini memutuskan untuk membuat beberapa pelatihan keterampilan. Tetapi unttuk sekarang yang bisa mengikuti keterampilan itu hanya tunarungu, tunagrahita dan autis saja mba, tetapi juga untuk autis hanya ada beberapa saja yang ikut dan itu ikut pada keterampilan membuat hantaran sedangkan untuk tunanetra dan tunadaksa kita masih masukan ke kegiatan-kegiatan yang umum disini”.⁵²

Dengan berbagai macam jenis penyandang disabilitas yaitu diantaranya tunanetra (individu yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan), tunarungu (individu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran), tunadaksa (individu yang mengalami kerusakan pada anggota tubuh/keterbatasan gerak), tunagrahita (individu yang memiliki keterbatasan pada mental) dan autis (individu yang mengalami gangguan pada saraf dan mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Dikarenakan tidak semua penyandang disabilitas yang disebutkan tadi mampu mengikuti kegiatan keterampilan yang seklah adakan, jadi sebagian besar anak penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan keterampilan hanya penyandang tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Sedangkan tunanetra dan tunadaksa belum bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan keterbatasannya. Dari keterbatasannya ialah kurangnya sumber daya manusia untuk membantu memberikan pelatihan keterampilan yang khusus, kurangnya sarana dan prasarana dan lebih pada belum ada koordinator yang khusus untuk anak-anak penyandang tunanetra dan tunadaksa tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak potensi yang harusnya bisa dikembangkan, sehingga kegiatannya tidak hanya satu melainkan beberapa kegiatan keterampilan karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, untuk pihak sekolah juga bisa menambah koordinator pelatihan

⁵² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

untuk anak penyandang tunanetra dan tunadaksa. Dan keterampilan yang diadakan tidak hanya diperuntukan untuk anak penyandang disabilitas tertentu, melainkan dikembangkan juga untuk sumber daya manusia untuk bisa menambah koordinator bagi penyandang disabilitas yang belum terpenuhi kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan. Serta sekolah harus menyediakan wadah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu sekolah harus menyediakan wadah sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dan untuk kedepannya sekolah bisa menyediakan kegiatan-kegiatan bagi penyandang disabilitas yang lebih banyak lagi dalam rangka memwadahi minat dan bakat mereka agar lebih bisa berkembang dan mandiri di masa depan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (*Planning*)

Pada proses tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan bagaimana cara penanganannya. Pada tahap ini pihak sekolah memberikan pelatihan keterampilan untuk dikembangkan mulai dari bawah hingga saat ini sudah bisa dijual belikan. Namun untuk pemasaran sendiri masih kurang, karena dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas, belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang layak untuk anak-anak, dan keterbatasan kemampuan dari anak-anak.

Jadi hal tersebut menjadi salah satu faktor memperlambat proses pemasaran pada masing-masing produk keterampilan. Adapun faktor penghambat pemasaran lainnya ialah kurangnya relasi dan minimnya informasi terkait penjualan produk. Seperti yang tuturkan oleh bapak Purwo Handoko selaku koordinator pelatihan pertanian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

“jadi untuk keterampilan sendiri sudah berjalan lama tetapi pada proses pemasarannya masih belum luas dan Sumber Daya Manusia (SDM) nya yang masih kurang dan keterbatasan

kemampuan dari anak-anak. Selain itu kurangnya relasi juga dengan orang-orang luar”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk kedepannya pihak sekolah apabila mengembangkan pelatihan keterampilan bisa dengan menambah sumber daya manusia untuk membantu dalam pelaksanaan pelatihan dan lebih mengenalkan produk-produk ke luar sekolah.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi (*Action Plan Formulation*)

Ditahap ini, petugas membantu kelompok untuk menjelaskan dan menentukan program kegiatan apa yang akan dilakukan oleh mereka dalam mengatasi permasalahan. Disini petugas dan masyarakat diharapkan sudah memiliki gambaran apa saja tujuan jangka pendek tentang sesuatu yang akan dicapai dan menyiapkan bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada tahap ini pihak sekolah bersama koordinator mempunyai rancangan/rencana kegiatan yang akan dilakukan, seperti program pelatihan keterampilan dan webinar wawasan pengetahuan. Setelah rencana kegiatan pelatihan keterampilan dijalankan dan kegiatan tambahan seperti webinar wawasan pengetahuan yang berjalan dengan lancar, dengan harapan ketika sudah mendapatkan bekal dapat melanjutkan ke dunia pekerjaan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Purwo selaku Wakil Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara:

“..Jadi setelah saya dan rekan-rekan mendiskusikan bersama kepala sekolah menghasilkan program pelatihan keterampilan ini, seiring berjalannya waktu saya dan rekan-rekan pembimbing pelatihan keterampilan ingin keterampilan ini lebih berkembang akhirnya mengadakan seminar wawasan pengetahuan setiap enam bulan sekali. Tapi belum semua bisa mengikuti seminar wawasan pengetahuan itu, karena kami baru mengadakan untuk keterampilan membatik, menjahit dan pertanian, sedangkan untuk keterampilan seni kriya kayu dan keterampilan hantaran kamu masih dalam proses. Tujuan kami mengadakan webinar ini sebenarnya untuk menambah

wawasan serta dengan harapan ketika sudah masuk ke dunia pekerjaan mereka sudah mendapatkan bekal dari sekolah”.⁵³

Kemudian hal ini dituturkan juga oleh Ibu Ngadinem selaku koordinator pelatihan menjahit di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara:

“dengan adanya pelatihan ini bisa buat bekal anak-anak untuk kedepannya, untuk modal mereka dalam mencari pekerjaan. Sebenarnya dari pihak sekolah juga menawarkan apakah anak-anak setelah lulus mau melanjutkan di luar atau mau membantu di sekolah. Dan disini sudah ada 3 anak alumni yang ikut membantu.”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan diatas pihak sekolah dan koordinator dalam memberikan penambahan wawasan pengetahuan bagi pelatih atau koordinator tersebut masih kurang, karena masih ada beberapa koordinator pelatihan keterampilan yang tidak bisa mengikuti. Hal ini bisa di perbaiki lagi oleh pihak sekolah dengan cara menambah seminar atau pelatihan penambahan pengetahuan bagi koordinator-koordinator keterampilan lainnya.

Dalam mengadakan program pelatihan keterampilan dan tambahan webinar wawasan pengetahuan bertujuan untuk menambah wawasan, menambahnya kepercayaan diri dan yang terpenting memiliki bekal untuk masa depan yang lebih baik.

e. Tahap Implementasi Kegiatan (*Implementation*)

Tahap ini merupakan tahap yang terpenting pada proses pengembangan masyarakat, karena hal yang sudah direncanakan dengan baik dapat berubah pada saat pelaksanaan apabila tidak bekerjasama dengan baik antara pelaku perubahan dan masyarakat.

Dalam tahap ini koordinator pelatihan dari masing-masing keterampilan sudah menghasilkan beberapa kemampuan keterampilan. Macam-macam keterampilan yang di laksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara diantaranya ialah keterampilan membuat,

⁵³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ngadinem selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Menjahit.

keterampilan menjahit, keterampilan seni kriya kayu, keterampilan membuat hantaran dan pelatihan pertanian. Dan dari keterampilan yang diadakan oleh sekolah tidak semua anak penyandang disabilitas bisa masuk di keterampilan-keterampilan tersebut. Dari berbagai macam kegiatan keterampilan tersebut sudah cukup menghasilkan dan bisa di jual belikan, namun belum semua hasil produk dijual belikan, seperti:

1) Keterampilan Membatik

Keterampilan membatik merupakan salah satu program pelatihan keterampilan yang dibuat dari pihak sekolah. Pelatihan keterampilan ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Kamis, untuk jamnya menyesuaikan dari anak-anak. Pada kegiatan pelatihan keterampilan ini anak penyandang disabilitas yang mengikuti ialah anak-anak Tunarungu (anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran). Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Olivia selaku koordinator pelatihan keterampilan membatik:

“yang mengikuti pelatihan ini itu bukan sembarang anak kalo anak tunagrahita kan tidak mungkin karena anak tunagrahita kan anak-anak yang mengalami gangguan pada mental mereka jadi terkadang lebih susah terkontrol. Juga dari anak-anak tunagrahita belum ada yang minat di pelatihan ini. Jadi yang mengikuti pelatihan membatik kebanyakan dari anak-anak tunarungu (anak-anak yang memiliki hambatan pada pendengarannya), karena anak tunarungu masih terlihat seperti anak normal lainnya kan hanya saja mereka keterbatasan pada pendengaran.”⁵⁵

Proses pelaksanaan kegiatan keterampilan ini dilakukan secara bertahap seperti, memberikan materi-materi dasar, pengenalan alat dan bahan untuk membuat batik. Pada saat pelaksanaan pelatihan keterampilan membatik anak-anak menggunakan alat-alat untuk membatik secara bergantian, dikarenakan masih terbatasnya alat-alat tersebut. Kemudian untuk pertemuan selanjutnya bisa belajar proses pembuatannya seperti

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Olivia selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Membatik

membuat desain lalu menjiplak di kainnya. Jika anak-anak yang sudah memiliki bakal sebelumnya biasanya mendesain langsung pada kain.

“untuk proses pelaksanaannya biasanya dilaksanakan siang setelah anak-anak selesai pembelajaran. Pertemuan awal anak kami beri materi dasar terlebih dahulu setelah itu kami kenalkan kepada mereka apa saja sih alat-alat dan bahan yang dipakai untuk membatik. Dan setelah itu untuk pertemuan minggu depannya belajar membuat desain di kertas, kalo buat yang udah bisa biasanya langsung membuatnya di kainnya.”⁵⁶

Untuk pelatihan keterampilan membatik ini minat dari anak-anak masih terbilang kecil/rendah karena mungkin pelatihan ini menguras pikiran untuk berfikir dalam membatik. Namun pelatihan keterampilan disini sudah cukup banyak menghasilkan produk-produk, seperti membuat outer, kerudung, taplak meja dan bahan-bahan yang bisa di buat baju atau lainnya. Hasil produk tersebut sudah mulai di pameran dan juga perjual belikan, dan hasil penjualan nantinya untuk membeli bahan lagi jika masih lebih sisanya untuk anak-anak membeli makanan/minuman atau jajan yang mereka inginkan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Olivia selaku koordinator pelatihan keterampilan membatik:

“hasil produk pembuatan batik juga sudah banyak ya mba, sudah ada outer, kerudung, taplak meja dan bahan-bahan yang bisa dibuat baju seragam atau lainnya. Dan batik-batik ini juga selain di pameran kita juga jual belikan kepada guru-guru atau orang tua murid, kita juga sudah mencoba jual di sosial media (wa, facebook, Instagram). Untuk uang hasil penjualan kita buat beli alat dan bahan yang sudah habis/rusak dan jika ada sisa kita kasih ke anak untuk membeli makanan atau minuman kadang kalo mereka mintanya jajan ya kita belikannya jajan”.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Olivia selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Membatik

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Olivia selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Membatik

Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa pada pelatihan keterampilan membuat masih kurang dalam sarananya. Dalam persiapan untuk alat-alat yang dibutuhkan masih kurang dan minat dari anak-anak yang masih kecil. Jadi sebaiknya pihak sekolah lebih memperhatikan lagi sarana untuk pelatihan keterampilan membuat seperti, dengan menambahkan alat-alat untuk membuat. Dan untuk minat yang kecil pada pelatihan ini, sebaiknya pihak sekolah lebih memperkenalkan lagi pelatihan keterampilan membuat kepada anak-anak penyandang disabilitas yang lain.

2) Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit merupakan salah satu pelatihan keterampilan yang diadakan oleh pihak sekolah karena melihat bakat dan minat dari anak-anak. Minat dari anak-anak pada pelatihan ini cukup bagus karena banyak yang mengikuti pelatihan ini. Keterampilan menjahit dilaksanakan pada setiap hari senin sampai dengan kamis dan jam pelaksanaan pelatihan mengikuti anak-anak selesai pembelajaran materi umum.

Bagi anak-anak yang mengikuti pelatihan keterampilan masih anak-anak yang Tunarungu (anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran). Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ngadinem selaku koordinator pelatihan keterampilan menjahit:

“untuk anak-anak yang mengikuti pelatihan menjahit disini anak tunarungu, yaitu anak yang memiliki masalah pada pendengaran mereka. Walaupun mereka terlihat normal seperti orang lain pada umumnya tapi mereka itu berbeda karena mereka itu tidak dengar”.⁵⁸

Adapun proses pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan ialah dengan memperkenalkan semua alat dan bahan untuk menjahit, lalu dijelaskan bagaimana menggunakan alat yang benar, diajari

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ngadinem selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Menjahit.

membuat pola dan menjahit depan belakang. Jika mereka sudah paham dan bisa menggunakan dengan baik dan benar pelatihan selanjutnya bisa mengalir sesuai pemahaman mereka. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Ngadinem selaku koordinator pelatihan keterampilan menjahit:

“..ya untuk menjahit disini kita tidak target anak-anak alasannya pertama kan mereka memiliki keterbatasan, lalu kita harus pelan-pelan mengajari anak-anak itu. Awal kita jelaskan dulu menggunakan mesin jahit yang baik dan benar, diajari membuat pola dan di latih menjahit depan belakang sampai mereka bisa dan terbiasa tidak ada salah baru kita lanjut ketahap selanjutnya”.⁵⁹

Koordinator pelatihan keterampilan menjahit dibantu oleh beberapa alumni yang sudah dipekerjakan di sekolah tersebut. Alumni yang ikut membantu disana ada 3 (tiga) orang dan membantunya sudah sekitar 3 tahun. Sebelum masuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara untuk membantu pendampingan pelatihan keterampilan menjahit, kebanyakan mereka sempat bekerja di konveksi dan sablon. Alasan mereka memilih mengabdikan di SLB Negeri Banjarnegara karena mereka merasa nyaman dan banyak orang yang sudah memahami keterbatasan mereka. Dan berharap bisa lebih berkembang di sekolah tersebut.

Adapun hasil produk yang dibuat sudah banyak yang bisa di pameran dan juga dipasarkan. Macam-macam hasil produknya yakni ada baju atasan, celana pendek/panjang, celana kulot, kerudung, daster, gamis, rok, kemeja dan seragam-seragam sekolah. Untuk produk-produk yang dipasarkan awalnya mencoba di jual belikan kepada guru-guru dan orang tua murid setelah itu dijual keluar seperti dipameran, juga mencoba dijual belikan di sosial

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ngadinem selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Menjahit.

media (whatsapp, facebook dan Instagram). Dan hasil penjualan digunakan untuk membeli alat dan bahan lagi yang habis.

“sudah banyak hasil pembuatan disini, ada celana kulot, rok, celana panjang/pendek, kerudung, ada juga disini kemeja, daster, gamis dan terakhir sedang memulai membuat seragam-seragam sekolah. Hasil produk jahitan disini juga sudah ikut pameran dan juga sudah di pasarkan di lingkungan sekolah seperti kepada guru-guru, orang tua murid dan kita mencoba menjual di sosial media seperti di whatsapp, facebook dan Instagram”.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelatihan keterampilan menjahit untuk segi sarana, minat anak, hasil produk dan pemasarannya sudah cukup baik. Dan pihak sekolah diharapkan lebih bisa memberikan dukungan baik sarana dan prasarana maupun dukungan lainnya agar bisa berkembang dengan lebih baik lagi.

3) Keterampilan Seni Kriya Kayu

Keterampilan seni kriya kayu merupakan keterampilan yang bahan utamanya menggunakan kayu dan cukup rumit untuk dipelajari, karena masih berkaitan dengan seni dan penggunaan yang cukup berbahaya. Kegiatan pelaksanaan pelatihan membuat seni kriya kayu dilaksanakan pada hari senin dan jum'at jam menyesuaikan dari kegiatan anak-anak. Hasil produk yang sudah dibuat yaitu meja, vas dan rak dinding. Untuk sementara ini pelatihan seni kriya kayu masih mengutamakan keselamatan kerja. Dengan itu pada saat proses pelaksanaan sangat membutuhkan pendampingan yang ekstra, apalagi untuk program sekolah yang mengikuti pelatihan keterampilan ialah anak-anak tunarungu (anak yang mengalami hambatan pada pendengaran) dan tunagrahita (anak yang mengalami hambatan pada gangguan mental). Dimana anak-anak tunarungu yaitu anak-anak yang memiliki gangguan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ngadinem selaku Koordinator Pelatihan Keterampilan Menjahit.

pada pendengaran, sedangkan pelatihan keterampilan seni kriya kayu menggunakan alat-alat mesin yang cukup berbahaya. Jadi harus lebih berhati-hati dan harus ekstra dalam pendampingan pelatihan keterampilan seni kriya kayu. Dan tidak jauh beda dengan anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki gangguan pada mental. Anak-anak ini juga membutuhkan mendampingan yang khusus, tetapi pada pelatihan keterampilan seni kriya kayu disini masih kekurangan koordinator untuk membantu mendampingi pelaksanaan pelatihan.

Pada pelatihan seni kriya kayu disini belum menghasilkan banyak produk dikarenakan keterbatasannya sumber daya manusia dan keterampilan yang cukup sulit bagi anak-anak penyandang disabilitas. Hasil produk hanya beberapa masuk pada pameran belum sampai di pasarkan.

Seperti yang sudah di jelaskan diatas, pelatihan keterampilan seni kriya kayu masih kurang berkembang. Karena masih banyak kekurangan baik dari sarana, minat anak-anak maupun sumber daya manusia. Jadi untuk pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan bisa dengan menambahn alat-alat untuk pelatihan dan juga menambah pelatih yang khusus untuk pelatihan keterampilan seni kriya kayu.

4) Keterampilan Hantaran

Keterampilan hantaran yaitu keterampilan membuat seserahan dan pelatihan ini yang terbilang cukup mudah dan tidak menggunakan alat-alat yang berat atau berbahaya, keterampilan membuat hantaran ini juga guna melatih kemandirian pada diri anak-anak. Pada keterampilan membuat hantaran juga tidak banyak mengeluarkan bahan-bahan yang rumit dan proses pelaksanaannya juga mudah di pahami dan di pelajari untuk anak-anak penyandang disabilitas keterampilan. Kegiatan pelatihan membuat hantaran dilaksanakan pada hari rabu dan untuk jamnya

menyesuaikan anak-anak. Anak-anak yang mengikuti ialah anak-anak tunarungu (anak yang mengalami hambatan pendengaran), tunagrahita (anak yang mengalami gangguan pada mental) dan anak autis. Pada anak autis untuk pelatihan keterampilan hantaran tidak terlalu berat dan masih bisa dilakukan oleh mereka, mereka masih bisa mengikuti pelatihan tersebut. Walaupun terkadang anak autis masih menggunakan egonya sendiri yaitu dengan melakukan sesuatu hal dengan sesuka hati dia untuk melaksanakan sesuatu.

Untuk pelatihan keterampilan hantaran masih kekurangan koordinator untuk membantu pendampingan pada anak-anak saat pelaksanaan pelatihan.

Tahap awal koordinator memberikan arahan proses pembuatan dan memberikan contoh secara langsung. Pada pembuatan keterampilan hantaran sudah memiliki beberapa hasil tetapi tidak menyediakan untuk dijual belikan melainkan hanya untuk diperuntukan sebagai produk yang bernilai pada estetika.

Koordinator mengadakan adanya program pelatihan keterampilan hantaran bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi anak dan dapat memberi bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Dan untuk pihak sekolah lebih baik menambah sumber daya manusia untuk membantu proses pelaksanaan pelatihan.

5) Pelatihan Pertanian

Pelatihan keterampilan menjadi salah satu program pelatihan yang diadakan dari pihak sekolah karena melihat adanya potensi anak dan melihat letak geografis daerah pegunungan dan persawahan serta anak didik yang rata-rata bertempat tinggal di pegunungan, jadi memungkinkan untuk memberdayakan lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan pelatihan pertanian dilakukan pada hari Selasa dan Jumat, untuk waktunya menyesuaikan anak-anak selesai pembelajaran yang lain.

Pada kegiatan pelatihan keterampilan banyak minat dari anak-anak, dan yang mengikuti anak-anak Tunarungu (anak yang mengalami hambatan pada pendengaran) dan tunagrahita (anak yang mengalami gangguan pada mental). Seperti yang dituturkan oleh Bapak Purwo Handoko selaku koordinator pelatihan pertanian:

"Jadi adanya program ini karna yang pertama letak geografis kita yang memang daerah pegunungan dan persawahan dan juga kebanyakan anak didik kita bertempat tinggal di pegunungan memungkinkan kita untuk mengadakan program pertanian ini dan yang mengikuti kegiatan pelatihan pertanian disini yaitu anak tunarungu dan anak tunagrahita. Jadi walaupun mereka memiliki keterbatasan mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan".⁶¹

Adapun proses pelaksanaan kegiatan pelatihan pertanian disini dimulai dengan memberikan materi dasar, seperti pengenalan lingkungan dan belajar bercocok tanam dengan baik dan benar. Setelah mempelajari hal tersebut koordinator mengajak anak ketahap selanjutnya, yaitu cara mengelola hasil tanaman. Macam-macam tanaman yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara yaitu ubi-ubian, sayuran (pakcoy, kangkung, daun singkong, cesim dan daun bawang), kacang-kacangan, mentimun, pepaya dan strawberry. Adanya pelatihan pertanian ini diperjelas oleh Bapak Purwo selaku ketua pelatihan pertanian.

"untuk tahap awal kami memberikan pelatihan yang mudah terlebih dahulu, contohnya kita melihat lahan sekitar, mengenal tanaman apa saja yang akan di tanam, setelah itu belajar cara menanam dan merawat yang baik itu bagaimana. Dan untuk hasil panen dari program pertanian yang kita ambil dan sudah menghasilkan beberapa yaitu contohnya: ada sayuran pakcoy, cesim, buncis, kangkung, ada singkong dan ubi-ubinya, daun bawang, kacang tanah & kacang merah, ada timun, ada juga papaya & strawberry. Karna pelatihan pertanian kita sudah lama jadi hasil-hasil kita sudah banyak yang di jual belikan. Dijualnya bisa ke guru, orang tua murid, atau biasanya

⁶¹ Hasil wawancara dengan Koordinator Pelatihan Pertanian.

ditawarkan diwarung-warung atau di bawa di pameran kalo pas ada hasilnya”.⁶²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan pertanian sudah cukup berkembang dengan melihat lahan yang cukup luas dan hasil panen yang sudah cukup banyak dan sudah dipasarkan dengan baik.

f. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan yang sedang di jalankan. Pada tahap ini diharapkan melibatkan masyarakat untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi disini yang dimaksudkan ialah dapat memberikan umpan balik bagi perbaikan di setiap kegiatan atau program.

Pada tahap ini terdapat proses evaluasi mengenai hasil yang di capai anak-anak penyandang disabilitas dalam menerima dan mempraktekkan ilmu yang didapat. Evaluasi program pelatihan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara diadakan pada tiap waktu dua bulan sekali. Diadakannya evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil perkembangan pada setiap kemampuan anak dan apa yang perlu di perbaiki atau dikembangkan agar menjadikan anak-anak menjadi seorang yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Purwo Handoko selaku Wakil Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara:

“pada program keterampilan disini, kami dari pihak sekolah dan koordinator selalu ingin keterampilan ini berkembang dengan baik, baik untuk anak dan bisa memberi bekal untuk di bawa setelah mereka lulus nanti. Jadi kami mengadakan evaluasi mengenai hasil yang dicapai dari setiap pelatihan keterampilan, evaluasi tersebut dilaksanakan setiap dua bulan sekali”.⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan Koordinator Pelatihan Pertanian.

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Purwo Handoko selaku Wakil Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara.

Setelah melakukan evaluasi ternyata masih ada beberapa kekurangan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan keterampilan diantaranya ialah

- 1) Pelatihan keterampilan membatik, pada keterampilan ini sebagian dari anak-anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara memiliki ahli dalam membuat batik. Pada pelatihan keterampilan membatik juga sudah cukup banyak menghasilkan produk-produk. Hasil produk tersebut juga sudah mengikuti beberapa pameran. Dan pelatihan keterampilan membatik mendapatkan respon dan dukungan yang baik dari orang-orang sekitarnya.

Namun ada beberapa dalam pelatihan keterampilan ini masih memiliki kekurangan/faktor penghambat pada pelatihan keterampilan membatik, yaitu keterbatasannya alat-alat yang digunakan untuk membuat batik, keterbatasannya anak (minat anak-anak masih rendah) dan kondisi anak yang terkadang masih labil. Selain itu pada pelatihan keterampilan membatik masih sedikit yang minat karena batik termasuk salah satu keterampilan yang sulit dan terlalu banyak berfikir sedangkan yang mengikuti pelatihan tersebut anak-anak penyandang disabilitas, jadi pada pembuatan batik menjadi lambat karena hal tersebut dan tidak hanya itu karena kurangnya relasi juga membuat terhambatnya pemasaran produk hasil keterampilan membatik.

Untuk mengatasi hal tersebut diharapkan pihak sekolah bisa lebih memperhatikan kebutuhan bagi pelatihan keterampilan membatik bisa dengan menambahkan sarana dan prasarana dan juga membangun lebih banyak kerjasama dengan orang luar.

- 2) Pelatihan keterampilan menjahit, pada pelatihan ini banyak diminati dan banyak juga anak yang mudah menguasai. Pelatihan keterampilan menjahit di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

Banjarnegara tidak hanya didampingi oleh koordinator dari sekolah melainkan juga dibantu oleh alumni dari sekolah tersebut. Pada keterampilan ini, ketersediaan sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan mendapatkan respon yang baik serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Namun dalam pelatihan ini masih memiliki beberapa faktor penghambat, diantaranya ialah adanya proses produksi yang masih menyesuaikan kondisi anak-anak dan masih kurangnya relasi untuk pemasaran hasil produk. Untuk mengatasi hal tersebut diharapkan pihak sekolah bisa membangun lebih banyak kerjasama dengan orang-orang luar.

- 3) Pelatihan keterampilan seni kriya kayu, pada pelatihan keterampilan ini masih sedikit diminati, tetapi untuk ketersediaan alat-alat untuk keterampilan ini sudah cukup lengkap. Dan pada keterampilan seni kriya kayu sudah memiliki pelatih yang ahli dalam bidangnya serta mendapat dukungan yang positif dari orang-orang sekitarnya.

Tetapi dalam pelatihan ini masih mempunyai faktor penghambat yaitu masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengoordinir dan mengawasi anak-anak pada saat pelaksanaan pelatihan dan kurangnya tempat yang luas untuk pembuatan produk.

Untuk mengatasi adanya faktor penghambat diatas ialah dengan pihak sekolah menambah coordinator untuk mengawasi anak-anak pada saat pelaksanaan pelatihan dan memperluas ruangan atau membangun lebih besar agar mempermudah proses belajar keterampilan anak-anak.

- 4) Pelatihan keterampilan membuat hantaran, pada keterampilan ini salah satu pelatihan keterampilan yang mudah dan banyak diminati oleh anak-anak. Keterampilan ini sudah banyak mengikuti pameran

hasil produksi. Pada keterampilan ini juga mendapat dukungan dan respon yang baik dari orang-orang sekitarnya.

Tetapi pada pelatihan keterampilan hantaran juga memiliki kekurangan yaitu kurangnya alat-alat untuk pembuatan hantaran dan belum diadakannya pemasaran produk. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah harus lebih memperhatikan dengan menambahkan saran dan prasarana pada pelatihan ini dan untuk pemasaran produk pihak sekolah sebaiknya mencoba membuka relasi untuk produk bisa dipasarkan.

- 5) Pelatihan pertanian, pada pelatihan pertanian ini memiliki lahan yang luas, sudah menghasilkan produk yang cukup banyak dan hasil produknya sudah di jual belikan. Pada pelatihan pertanian juga mendapatkan dukungan dan respon yang baik dari orang di sekelilingnya. Akan tetapi pelatihan pertanian ini juga masih mempunyai kekurangan/faktor menghambat yaitu masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) atau coordinator untuk membantu proses pelaksanaan pertanian.

Untuk itu pihak sekolah dalam mengatasi hal tersebut bisa dengan menambahkan seseorang untuk membantu mengawasi anak-anak.

g. Tahap Terminasi (*Termination*)

Terminasi adalah tahap terakhir atau tahap ‘perpisahan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri, melainkan proyek yang sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya.

Pada tahap ini diartikan seperti tahap pelepasan pada anak-anak penyandang disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara untuk hidup bersosial masyarakat dan berupaya untuk mengimplementasikan hasil belajar yang di dapatkan selama belajar di sekolah tersebut. Tahap ini dilalui kepada mereka yang sudah

mengikuti pembelajaran secara formal sesuai dengan batas waktu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara sesuai dengan jenjangnya.

C. Analisis Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara

1. Tahap Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan anak penyandang disabilitas merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak yang memiliki kekurangan (kecacatan fisik), guna membangun potensi diri untuk melahirkan kemandirian serta memberikan bekal si masa mendatang. Sementara itu pemberdayaan anak penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara dengan cara memberikan program berupa pelatihan keterampilan diantaranya pelatihan keterampilan membuat batik, pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan keterampilan membuat seni kriya kayu, pelatihan membuat hantaran dan pelatihan pertanian. Adapun tahapan pemberdayaan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan yakni dibagi menjadi dua tahap persiapan petugas dan tahap persiapan lapangan. Pada tahap persiapan ini Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara menyediakan fasilitator atau koordinator di setiap bidang keterampilan untuk membimbing siswa dalam menghasilkan produk keterampilan. Untuk siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara juga berhak memilih pelatihan keterampilan sesuai dengan keinginan dan keahlian yang mereka punya, diantaranya ialah pelatihan keterampilan membuat batik, keterampilan menjahit, keterampilan seni kriya kayu, keterampilan hantaran dan pelatihan pertanian.

Kemudian pada persiapan lapangan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan setiap bidang dengan tujuan untuk

memperlancar proses pelatihan keterampilan dan meningkatkan kemampuan anak-anak. Namun pada tahap persiapan ini untuk sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara masih kurang, karena masih banyak sarana yang belum terpenuhi dengan layak. Dan untuk koordinator belum semua terpenuhi di setiap anak penyandang disabilitas, contohnya pada anak tunanetra dan tunadaksa.

- b. Tahap pengkajian yakni dilakukan dengan identifikasi masalah. Pada tahap ini pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara melakukan assessment dengan melihat potensi anak di macam-macam bidang. Pihak sekolah setelah melakukan tahap assessment dan memberikan pelatihan keterampilan kepada anak-anak penyandang disabilitas belum dilakukan secara maksimal, karena ada beberapa penyandang disabilitas yang masih belum bisa mengikuti program pelatihan keterampilan seperti anak tunanetra dan tunadaksa. Dan banyak potensi yang seharusnya lebih dikembangkan lagi, agar anak-anak lebih bisa meningkat pada kemampuannya dan menjadi lebih mandiri. Macam-macam jenis penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara diantaranya ada tunanetra (individu yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan), tunarungu (individu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran), tunadaksa (individu yang mengalami kerusakan pada anggota tubuh/keterbatasan gerak), tunagrahita (individu yang memiliki keterbatasan pada mental) dan autis (individu yang mengalami gangguan pada saraf dan mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Dari sekian banyaknya murid penyandang disabilitas seperti di sekolah pastinya memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda sehingga sekolah memfasilitasi banyak program pelatihan keterampilan.
- c. Tahap perencanaan alternatif kegiatan, proses tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan bagaimana cara

penanganannya. Tahap ini pihak sekolah memberikan program pelatihan keterampilan untuk dikembangkan mulai dari bawah hingga saat ini sudah bisa dijual belikan, namun pada pemasarannya sendiri masih kurang karena dengan keterbatasannya sumber daya manusia, kurangnya relasi-relasi untuk tahap pemasaran produk dan keterbatasannya kemampuan anak penyandang disabilitas, hal tersebut yang membuat terhambatnya proses pelatihan keterampilan.

- d. Tahap formulasi rencana aksi, yakni tahap ini petugas membantu kelompok untuk menjelaskan dan menentukan program kegiatan apa yang akan dilakukan oleh mereka dalam mengatasi masalah. Pada tahap formulasi rencana aksi diharapkan memiliki gambaran apa saja tujuan jangka pendek tentang sesuatu yang akan dicapai dan menyiapkan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Tahap ini pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara bersama koordinator memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan, seperti program pelatihan keterampilan dan webinar wawasan pengetahuan, dengan tujuan apabila mereka sudah menguasai atau mendapat bekal dari salah satu keterampilan yang diajarkan mereka dapat melanjutkan ke dunia pekerjaan yang mereka inginkan. Namun pada program tambahan tersebut yang diperuntukan untuk setiap koordinator pelatihan keterampilan tidak semua bisa mengikutinya, karena pihak sekolah baru membuat webinar tambahan untuk wawasan pengetahuan keterampilan kepada setiap koordinator keterampilan membuat, keterampilan menjahit dan pertanian. Sedangkan untuk pelatihan keterampilan seni kriya kayu dan hantaran belum ada pelatihan khusus untuk koordinator. Jadi untuk pihak sekolah diharapkan lebih bisa lebih memikirkan solusi untuk hal tersebut, bisa dengan penambahan webinar wawasan pengetahuan keterampilan atau dengan penambahan pelatih khusus pelatihan keterampilan tersebut.
- e. Tahap implementasi kegiatan, yakni tahap yang terpenting pada proses pengembangan masyarakat. Pada tahap ini koordinator pelatihan dari

masing-masing keterampilan sudah menghasilkan beberapa kemampuan keterampilan. Tetapi belum semua pelatihan keterampilan, ada beberapa keterampilan yang hanya menghasilkan beberapa produk keterampilan, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor. Faktor terbesarnya yaitu karena keterbatasannya sarana seperti alat-alat untuk pelatihan keterampilan, keterbatasannya sumber daya manusia dan keterbatasannya relasi untuk mengenalkan hasil produk-produk keluar. Macam-macam keterampilan yang di laksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara diantaranya ialah keterampilan membuat (contoh produk: outer, kerudung, taplak meja dan bahan-bahan yang bisa di buat baju atau lainnya), keterampilan menjahit (contoh produk: ada baju atasan, celana pendek/panjang, celana kulot, kerudung, daster, gamis, rok, kemeja dan seragam-seragam sekolah), keterampilan seni kriya kayu (contoh produk: meja, vas dan rak dinding), keterampilan membuat hantaran (contoh produk: seserahan) dan pelatihan pertanian (ubi-ubian, sayuran (pakcoy, kangkung, daun singkong, cesim dan daun bawang), kacang-kacangan, mentimun, pepaya dan strawberry).

- f. Tahap evaluasi yakni proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan yang sedang di jalankan. Pada tahap ini terdapat proses evaluasi mengenai hasil yang di capai anak-anak penyandang disabilitas dalam menerima dan mempraktekkan ilmu yang didapat.pada tahap evaluasi disini pihak sekolah memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambatnya dalam program pelatihan keterampilan. Evaluasi program pelatihan keterampilan diadakan pada tiap waktu dua bulan sekali. Diadakannya evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil perkembangan pada setiap kemampuan anak dan apa yang perlu di perbaiki atau dikembangkan agar menjadikan anak-anak menjadi seorang yang lebih baik.
- g. Tahap terminasi yakni tahap terakhir atau tahap ‘perpisahan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahap ini diartikan seperti tahap pelepasan pada anak-anak penyandang disabilitas yang

bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara untuk hidup bersosial masyarakat dan berupaya untuk mengimplementasikan hasil belajar yang di dapatkan selama belajar di sekolah tersebut. Tahap ini dilalui kepada mereka yang sudah mengikuti pembelajaran secara formal sesuai dengan batas waktu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara sesuai dengan jenjangnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara masih kurang berjalan baik, karena tidak semua anak penyandang disabilitas bisa mengikuti pelatihan keterampilan ini maka upaya peningkatan pemberdayaan penyandang disabilitas belum bisa berlangsung secara maksimal memenuhi kebutuhan bagi anak penyandang disabilitas disana, seperti yang belum terpenuhi yaitu anak penyandang tunanetra dan tunadaksa. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia (kurangnya koordinator pelatihan khusus tunanetra dan tunadaksa), kurangnya sarana dan prasarana (alat-alat untuk kebutuhan kegiatan belum terpenuhi dan keterbatasannya relasi untuk pemasaran produk.

Tujuan pemberdayaan ini merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak yang memiliki kekurangan (kecacatan fisik), guna membangun potensi diri untuk melahirkan kemandirian serta memberikan bekal si masa mendatang. Selain itu, pemberdayaan sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas anak yang masih kurang berkembang dengan memanfaatkan berbagai kegiatan pelatihan ketrampilan untuk menuju kemandirian dan untuk memberikan siswa-siswi kesempatan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya melalui kegiatan pelatihan keterampilan seperti yang peneliti ambil di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara yaitu pelatihan keterampilan membuat, pelatihan keterampilan menjahit, pelatihan keterampilan membuat seni kriya kayu, pelatihan keterampilan membuat hantaran dan pelatihan pertanian.

Proses pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara dijalankan melalui 7 tahapan pemberdayaan, yakni: Tahap Persiapan (Engagement), Tahap Pengkajian (Assesment), Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan (Planning), Tahap Formulasi Rencana Aksi (Action Plan Formulation), Tahap Implementasi Kegiatan (Implementation), Tahap Evaluasi (Evaluation) dan Tahap Terminasi (Termination).

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan pihak sekolah memiliki faktor pendukung pada saat pelaksanaannya yaitu mendapatkan respon yang positif dari banyak pihak seperti guru-guru dari sekolah, orang tua murid, dll. Sedangkan faktor penghambat pada saat pelaksanaan pemberdayaan yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana seperti alat-alat untuk pelatihan keterampilan, kurangnya relasi dalam proses pemasaran hasil dari produk serta kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membantu pelaksanaan pelatihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan anak penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para koordinator atau ketua setiap pelatihan keterampilan lebih memperbanyak relasi dan kerjasama dari pihak luar untuk memperluas pemasaran hasil produk yang dibuat oleh anak-anak penyandang disabilitas yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara pada setiap pelatihan keterampilan tersebut.
2. Bagi pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara lebih memperhatikan lagi sarana dan prasarana untuk kebutuhan siswa dalam melakukan kegiatan keterampilan. Seperti menambahkan alat-alat pelatihan keterampilan membuat, keterampilan menjahit dan keterampilan hantaran yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pelatihan

keterampilan tersebut.

3. Kurangnya sumber daya manusia, untuk koordinator yang khusus tunanetra dan tunadaksa belum ada. Jadi bagi pihak sekolah sebaiknya menambahkan sumber daya manusia seperti menambahkan koordinator pelatihan yang khusus atau memberikan pelatihan untuk menambah pengetahuan untuk pelatih.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, maka sebaiknya melakukan observasi yang mendalam agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Soleh. *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*: 2016.
- Ashar, Dio, DKK. *Panduan Penangann Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*, Universitas Jakarta: 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran.*, hal 755.
- Diono, Agus, DKK. *Situasi Penyandang Disabilitas* Jakarta: Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, 2014.
- Febrian, Rifqi. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hakim, Humam Maulana. *Proceeding Seminar Nasional Youth Day 2019 “Ketahanan Remaja Untuk Generasi Berkualitas Mewujudkan Indonesia Emas 2045”*, Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga Kampus C Unair, 2019.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: 2018.
- Hariyadin, dan Nasuhudin. *Pengembangan Ketrampilan Dalam Pembelajaran*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: 2019.
- Lamuji. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang bawang*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2019.
- Lowado, Irma Sahvitri Lawado dan Na'imah. *Strategi Pemberdayaan Anak Melalui Wadah Partisipasi Anak Sebagai Upaya Pemajuan Hak Asasi Manusia*, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender: Vol 13, No 1: 2018.
- Lustiyati, Elisabeth Deta, Merita Eka Rahmuniyati, *Aksesibilitas Sarana Sanitasi Bagi Difabel Di Tempat Transportasi Umum*, Universitas Respati Yogyakarta:2019.
- Mahmud, Muhdar. *Anak Autis*, Bandung: 2010.
- Noor, Munawar. *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol 1. No 2, Juli: 2011.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, Surakarta: 2014.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium: 2009.
- Rusadi, Weweng Paramita, dan Marlina Marlina, *Efektivitas Model Pembelajaran Procedural Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*, Universitas Negeri Padang: 2021
- Saidah, Dauatus. *Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Handicraft: Tuna Rungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Sekatan*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2017.
- Sari, Siti Fatimah Mutia, dkk. *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB Purwakarta)*, Jurnal Pendidikan & PKM, Juli: 2017, Vol 4, No: 2.
- Sudarto, *Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islan*, Universitas Ngawi: 2016.
- Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan. *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dab Studying Performace*, Indonesia Journal of Disability Studies: 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model-model Pemberdayaa*, Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Syahrin, Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2012.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak, No 23 Tahun 2002.
- Wahyudi, Bambang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Sulita, 2002.
- Widjaya, Alia Harumdani, Winda Wijayanti dan Rizkisyabana Yulistiyaputri, *Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak Bagi Kemanusiaan*, (Jurnal Konstitusi, Vol 17, No 1: 2020.
- Yanuar, *Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19*, Desember 2021,
<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>.

